MASA - BARU BANDUNG

9

RUSA KUTUB TAK KENAL MUNDUR

BUKU MASA BARU

Seri "MARGASATWA"

Karangan: **C. Bernard Rutley**

Terdiri dari :

PENERBIT N.V. MASA BARU
Bandung — Jakarta

SERI MARGASATWA No. 9

SHAG

RUSA KUTUB TAK KENAL MUNDUR

Karangan

C. Bernard Rutley

PENERBIT N.V. MASA BARU
Bandung — 1974 — Jakarta

Gambar kulit :

NANA ARDINA

Ilmu pengetahuan populer tentang kehidupan Margasatwa di alam bebas.

Mendidik para Remaja untuk

* **memahami struktur alam**
* **mencintai keindahan alam**
* **turut menjaga kekayaan alam . . . .
termasuk *Margasatwanya***

* Buku-buku seri "MARGASATWA" menguraikan tingkah laku hewan, dan menerangkan fungsi margasatwa sebagai salah satu *unsur utama dalam pemeliharaan keseimbangan alam* (conservation of the balance of nature). Untuk anak didik kita di Indonesia *luar biasa pentingnya*. Sudah lama terdengar keluh-kesah orang, bahwa anakdidik kita itu mempunyai kecenderungan yang kuat sekali untuk *merusak* dan *membunuh* margasatwa yang dijumpainya. Seringkali tanpa tujuan yang tertentu, hanya sekedar untuk memberikan kepuasan pada dorongan *"nafsu vandalismenya"*.

* Begitu banyak burung-burung besar-kecil diganggu dan dibunuh anakdidik kita, sehingga di mana-mana (teristimewa di dekat tempat tinggal orang banyak) hampir tidak terdengar lagi *"suara burung berkicau"*. Banyaknya burung yang terbunuh, dapat merusak keseimbangan alam, yang akibatnya bisa katastrofal seperti pernah dialami di negara bagian New York dan New Yersey USA yang diuraikan dalam buku *"Silent Spring"* karangan Rachel Carson serta lanjutannya buku *"Since Silent Spring"* karangan Frank Graham.

* Menurut laporan dari *"World Life Foundation"* yang diketuai oleh Prins Bernard dari Negeri Belanda, negara Indonesia itu – sebagai satu-satunya negara kepulauan di khatulistiwa – mempunyai kekayaan margasatwa yang unik sekali di dunia, yang dewasa ini diancam kepunahan se-

perti misalnya: *orang utan, anoa, burung maleo, bekantan, kuskus, siamang, badak cula satu, burung Cenderawasih,* dsb.

* Dahulu kita mendapat pelajaran dari buku-buku biologi terjemahan dari karangan Delsman & Holtsvoogd, dan Boudijn & Couperus. Dipengaruhi oleh buku-buku tsb. yang diperhatikan itu hanya bidang-bidang: (a) *anatomi* (b) *fisiologi* (c) *morphologi* dan (d) *sistematik saja* dalam ilmu pengetahuan tentang flora dan fauna Indonesia.

* Sesudah perang dunia ke-II mulailah berkembang bidang-bidang lain dalam ilmu biologi di antaranya *"ethology"* atau *"animal behavior"*. Peri-kehidupan dan *tingkah laku hewan* itu dianggap sangat bermanfaat untuk dipelajari dan diketahui orang di samping anatomi, fisiologi, morphologi dan sistematik. Mulailah diterbitkan dan dibaca orang buku tentang tingkah-laku hewan karangan A.E. Brehm, W.J. Long, Harper Cory, Portielje dsb. *Salah satu seri yang paling terkenal adalah susunan C. Bernard Rutley yang terdiri atas* 16 *nomor* tsb. di bawah ini:

1. Cakma, Perampok liar di bukit karang
2. Piko, Pengempang ulung di air tawar
3. Timur, Pemburu kejam di rimba-raya
4. Loki, Begal bengis di padang salju
5. Raja, Pahlawan rimba berkaki godam
6. Gogo, Perenang licin yang cendekia
7. Inkosi, Raja rimba perburuan
8. Miska, Penantang ulet pantang menyerah
9. Shag, Rusa kutub tak kenal mundur
10. Thunda, Kerbau liar yang bijaksana
11. Bru, Grizzly yang keras hati
12. Frisk, Pengelana pantang jera
13. Rey, Pemburu yang paling cerdik
14. Fleet, Rusa jantan tak terkalahkan
15. Fulgor, Berkuasa di angkasa
16. Tuska, Penyeruduk pantang takut.

S H A G

RUSA KUTUB TAK KENAL MUNDUR

Ceritera ini berdasarkan kejadian yang nyata. Rusa Kutub umumnya hidup seperti Shag yang dikisahkan dalam buku ini. Demikian pula kawan-kawannya yang lain.

Pada musim semi mereka mengadakan perjalanan ke Utara dan menuju ke Selatan kembali menjelang musim dingin. Mereka menyelusuri jalan yang jauh, yang sebelumnya tidak pernah dijelajahi oleh rusa-rusa yang lain. Makanan mereka berupa lumut, cendawan, bangsa teratai dan tumbuh-tumbuhan air lainnya, presis seperti diuraikan dalam buku ini. Dalam musim perjodohan rusa jantan biasa berkelahi seperti dilakukan oleh Shag.

Bilamana Anda membaca kisah Shag. Lua dan Susi, percayalah bahwa apa yang diceriterakan itu semuanya merupakan kejadian-kejadian yang nyata. Jadi apapun tujuan Anda, membaca kisah kehidupan margasatwa di alam bebas yang sungguh-sungguh terjadi itu memang sangat bermanfaat dan penting bagi Anda.

Penerbit.
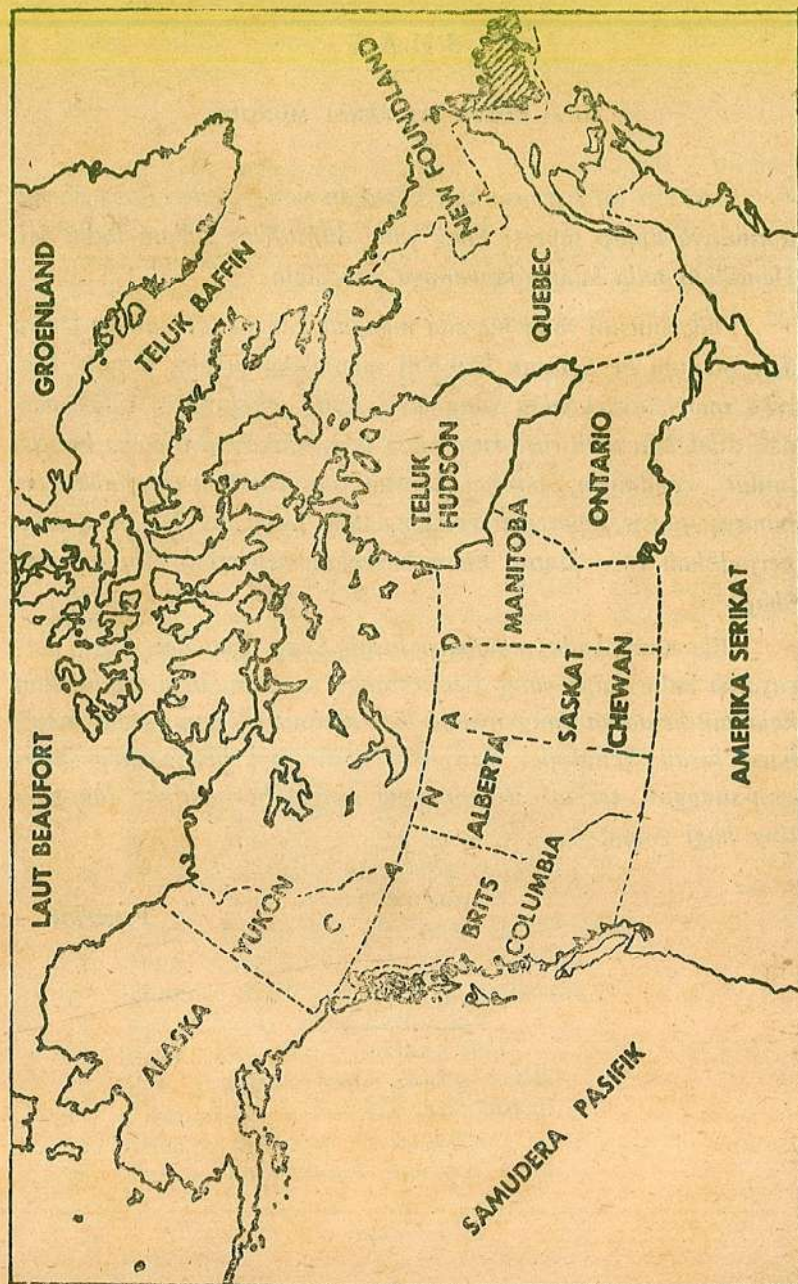
BAB I

SHAG LAHIR

Kecepuk, kecepuk, kecepuk, kecepuk.

Lua, seekor rusa kutub betina, berjalan dengan tenangnya lewat sebuah jalan hutan yang sempit. Waktu itu adalah akhir bulan April. Musim semi telah tiba di Newfoundland (Canada) dan tempat di sekitar daerah itu penuh dengan embun ; embun yang berjatuhan dari pohon-pohonan. Jalan yang ditempuh Lua tergenang air setinggi beberapa cm. Daerah di situ tandus, merupakan tanah-tanah terbuka yang luas dan dikelilingi hutan. Di sana terdapat banyak danau-danau dangkal dan sungai-sungai hutan. Ketika Lua pergi ke daerah Selatan pada musim rontok yang lalu, sungai-sungai itu hanyalah merupakan saluran-saluran kecil saja. Sekarang sungai-sungai liar itu penuh dengan air dan pecahan-pecahan es.

Kecepuk, kecepuk. Kecepuk, kecepuk.

Lua naik ke sebuah tempat yang agak tinggi. Ia berhenti di situ dan makan sedikit lumut yang tumbuh pada batang sebuah pohon yang besar. Lua adalah seekor rusa betina muda yang baru saja menginjak dewasa. Tinggi pada bahunya kira-kira satu meter dan panjang tubuhnya kira-kira sampai dua meter. Tapi pada saat itu tubuhnya tampak agak kusut. Bulu putih yang tebal, yang menyelimutinya selama musim dingin, telah mulai rontok. Bulu itu akan diganti oleh bulu musim panas yang tipis dan berwarna abu-abu. Dan baru-baru ini ia telah menanggalkan tanduknya pula, sehingga kepalanya tampak gundul tak bertanduk.

Kruk, kruk. Lumut itu rupanya enak dan setelah menghabiskan semua yang dapat dicapainya, Lua mengangkat kepalanya dan mencium bau angin. Angin itu bertiup dari arah Utara. Hidung Lua yang tajam itu dapat menangkapnya dan memahami setiap arti yang dibawanya, sama mudahnya seperti

orang membaca buku. Dalam hutan yang masih harus ditempuhnya, rusa-rusa lain sebangsanya sedang menuju ke Utara. Hal itu diketahuinya dari angin. Angin itu menyampaikan pula kepadanya bau tanah lembab, pohon-pohonan, air yang mengalir, dan bau sedap dari tumbuh-tumbuhan yang sedang bertunas. Sedangkan dari suatu tempat yang tak seberapa jauhnya tercium pula olehnya bau seekor beruang hitam. Lua mencium-cium dengan seksama ; kemudian seraya menceguk-ceguk karena puasnya, ia melanjutkan perjalanannya. Oleh beruang hitam itu ia tak takut. Binatang itu tak akan dapat mencium baunya, karena angin tidak bertiup dari arah Lua berdiri. Selain dari pada itu beruang hitam adalah binatang yang bertabiat baik dan berkemauan untuk hidup berdampingan secara damai dengan binatang-binatang lainnya.

Kecupak, kecepuk. Kecupak, kecepuk. Kecepuk, kecepuk.

Sepanjang hari itu dan setiap hari pada minggu-minggu berikutnya, Lua terus saja berjalan dengan tenangnya menuju ke arah Utara. Ia tidak bergegas-gegas, tapi tidak pula berlalai-lalai. Ia berjalan mengikuti jalan-jalan setapak yang sempit, mengarungi tanah-tanah tandus yang digenangi air dan menyeberangi sungai-sungai yang deras. Setiap hari sinar matahari bertambah hangat, dan bau yang menyenangkan dari tunas-tunas yang sedang berkembang itu makin keras pula tercium oleh hidung Lua yang tajam itu.

Sesungguhnya, Lua merasa amat berbahagia. Dalam perjalanannya itu ia sering melihat rusa-rusa betina lainnya sedang berjalan ke arah yang sama. Tapi ia tidak menggabungkan diri dengan mereka. Pada saat itu ia ingin menyendiri dan rusa-rusa betina yang lainnya itupun tampaknya mempunyai perasaan yang sama. Mereka hanya saling memandang dengan sepintas lalu saja, seraya mendenyut-denyutkan hidung mereka yang tajam itu untuk memeriksai sesuatunya. Lebih dari pada itu, mereka hampir acuh tak acuh saja. Dengan berangsur-angsur perobahanpun datang.

Tanah makin menjadi lebih tinggi, hutan-hutan menjadi lebih kering, sedangkan dari arah Utara datang bau yang menandakan adanya tanah tinggi. Lua mengangkat kepalanya dan dari kerongkongannya keluar dengusan rasa puas. Hidup ini menyenangkan, pikirnya. Ia merasa senang pula, bahwa musim dingin telah lampau dan ia sedang menuju makin dekat ke tempat rusa-rusa biasa berkumpul pada musim panas. Tapi yang paling menyenangkan Lua ialah apa yang terkandung

dalam hatinya. Kepergiannya ke Utara itu adalah untuk keperluan melahirkan anak, seperti halnya dengan ribuan rusa kutub betina lainnya, yang sedang menempuh perjalanan musim semi yang jauh itu ke sebelah Utara Newfoundland.

Lua memulai perjalanannya ke Utara itu dalam bulan April. Pada bulan Juni barulah ia sampai ke tempat kediaman

musim panas bagi rusa-rusa itu. Tempat itu adalah suatu daerah tinggi. Hutan-hutan cemara yang gelap dan hitam menjulang menjangkau langit. Di tengah-tengahnya, di antara pohon-pohonan yang tersembunyi dari pemandangan, terdapat tanah-tanah tandus luas yang berpaya-paya. Danau-danau dan kolam-kolam yang tak terkira banyaknya serta beratus-ratus sungai kecil yang mengandung es, mengalir berbuih-buih ke tanah-tanah yang lebih kering di bawahnya. Barangkali orang mengira, bahwa daerah itu tidak menarik. Tapi tanah-tanah di situ ditutupi lumut-lumut kering maupun basah yang merupakan makanan utama bagi bangsa rusa. Luapun suka makanan yang demikian. Di sanalah, di tempat terlindung dalam hutan yang gelap, pada suatu hari di bulan Juni, *Shag* lahir ke dunia.

BAB II

PERKENALAN PERTAMA DENGAN MUSUH

Shag adalah seekor anak rusa yang bagus dan Lua memang sepatutnya merasa bangga. Warna bulunya kehitam-hitaman seperti bulu tikus, dengan campuran putih dan abu-abu di beberapa bagian tubuhnya. Dalam waktu satu jam sejak dilahirkan, ia telah mulai mencoba berdiri dengan beraninya dan membuntuti induknya dengan langkah-langkah yang canggung dan terantuk-antuk.

Pada hari-hari pertama itu Shag tinggal saja di dalam hutan. Di bawah pohon-pohonan lebih sedikit serangga-serangga yang mengganggu anak rusa itu, sehingga mudah saja dihalaukan oleh Lua yang selalu berjaga-jaga. Betapa mesranya Lua menjagai anaknya yang masih kecil itu, yang di kelak kemudian hari akan menjadi seekor rusa jantan yang gagah. Shag adalah anak Lua yang pertama. Selagi ia menyusui dengan air susu hangat yang keluar dari tubuhnya sendiri, Lua

merasa yakin, bahwa belum pernah sebelumnya ia melihat anak rusa lain yang sebanding dengan Shag.

Janganlah mengira, bahwa hanya Lua dan Shag saja yang ada di daerah tanah tinggi itu. Dalam hutan-hutan di sekitar situ terdapat beratus-ratus rusa betina serta anak-anaknya. Tapi Lua dan Shag tetap tinggal terpisah dari yang lain-lainnya itu. Mereka tak memerlukan kawan lain dan Lua jarang sekali meninggalkan anaknya, kecuali untuk beberapa saat yang singkat. Yang demikian itu di antaranya terjadi sepuluh hari setelah Shag dilahirkan.

Waktu itu Lua melihat tumbuhan lumut di seberang sebuah sungai. Makanan itu sungguh menggiurkan. Karena ia tak ingin anaknya turut berkecimpungan dalam air yang dingin, maka ia membawa Shag ke dalam semak yang lebat dan menyuruhnya tinggal di situ sampai ia kembali.

"Aku tidak akan lama-lama Shag, anakku," kata Lua

sambil menciumi hidung anaknya dengan mesra. "Aku harus makan, sebab jika tidak nanti tak kan ada air susu buat makananmu dan kau tak kan menjadi rusa jantan yang besar seperti yang kuharapkan."

Shag mengeluarkan suaranya, yang artinya: "Baik bu, saya akan tinggal baik-baik di sini." Dan setelah dilihatnya, bahwa anaknya tinggal dengan senang, barulah Lua pergi.

Bangsa rusa kutub di Newfoundland mempunyai sedikit musuh. Musuh mereka yang paling berbahaya adalah bangsa manusia. Tapi manusia hanya berburu pada waktu-waktu tertentu saja. Bulan Juni termasuk saat yang aman bagi bangsa rusa terhadap ancaman senapan bangsa manusia. Musuh mereka yang lain ialah beruang hitam yang jarang sekali menyerang bangsa rusa, kemudian serigala dan kucing hutan yang jumlahnya tak begitu banyak. Oleh karena itu, tanpa kecurigaan sedikitpun, Lua pergi meninggalkan Shag di dalam semak-belukar yang aman.

Tapi celaka bagi Shag, sebab pada hari itu Grim, seekor kucing hutan yang besar, sedang berkelana di sekitar tempat tinggal Lua dan anaknya. Grim adalah nenek-moyang bangsa kucing hutan, seekor binatang tua yang cerdik. Lagi pula ia sedang lapar, sebab ia sedang sial berburu sehari itu. Ia mulai merasa cemas, tak tentu kapan ia akan beroleh makanan. Grim menjilat-jilat bibirnya. Yang ia inginkan ialah seekor anak rusa kutub, tapi anak-anak rusa sukar sekali dibunuh.

Ia telah melihat beberapa ekor anak rusa kutub, tetapi mereka selalu ditemani oleh induk-induk mereka. Dan Grim takut berhadapan sekalipun dengan rusa-rusa betina yang sedang menjagai anak-anak mereka. Grim menyeringai seraya menggeram dengan bengisnya. Ia mesti makan! Dengan diam-diam ia menyelinap ke dalam semak-semak, dan tak lama kemudian ia telah berada di dekat semak-belukar tempat Shag berbaring. Ia bergerak makin dekat lagi. Pada petang hari itu hampir tak ada angin bertiup. Tapi kemudian dengan sekonyong-konyong angin sepoi-sepoi berhembus melanggar pohon-pohonan seraya membawa bau Grim ke arah hidung Shag yang tajam itu.

Shag agak terperanjat. Sebelumnya ia belum pernah mengenal bau itu. Tapi nalurinya mengatakan kepadanya, bahwa bau itu adalah bau musuh. Hati Shag menjadi tawar karena takutnya dan hampir saja ia melompat bangkit dengan niat hendak lari mendapatkan induknya. Tapi hal itu tidak dilakukannya. Sebelum ia sempat bergerak, nalurinya telah datang pula menolongnya. "Jika kau bergerak," begitulah sang naluri berbisik kepadanya, "musuh itu akan mendengarnya dan lalu mengejarmu. Tapi jika kau tinggal diam, ia tak akan mendengar suara tindakanmu, bahkan mungkin tidak melihatmu pula, meskipun ia berada dekat sekali. Dan oleh karena angin berhembus dari arah musuhmu itu, maka iapun tidak akan mencium baumu."

Demikianlah Shag berdiam diri tak bergerak, bahkan ia tak berani menggerakkan selembarpun dari bulu-bulu badannya. Tubuhnya dibekukannya, dan penyamaran itu demikian baik dilakukannya sehingga tubuh rusa kecil itu seolah-olah telah menjadi sebagian dari kegelapan yang meliputi sekelilingnya. Sebab itu Grim yang lewat pada jarak 6 meter dari Shag, samasekali tak mengira bahwa tak jauh daripadanya ada mangsa yang mudah dicapai.

Malang bagi Shag! Untuk pertama kali itulah ia mengenal rasa takut. Dan meskipun ia tinggal berbaring setenang-tenangnya, tapi hatinya berdegup keras. Di mana ibu Lua? Benarkah ia akan lekas kembali? Bau musuh itu tercium keras olehnya. Bahkan Shag telah dapat mendengar tindakan Grim yang sedang mengendap-ngendap di dalam semak-semak. Tapi tak lama kemudian bunyi itu mulai hilang kembali dan bau itupun berkurang pula kerasnya. Hati Shag mulai tenang pula. Musuh itu tak menemukan tempatnya. Ia selamat. Tapi ia

masih belum berani bergerak sedikitpun ; ia masih tetap membatu bagaikan patung.

Sementara itu angin sepoi-sepoi berhembus melalui pohon-pohonan. Grim berbalik dan mulai mengitari tempat Shag tinggal. Rupanya di tempat ini ada seekor anak rusa berbaring, pikir Grim dengan rasa mengkal, tapi induknya pasti ada menjaganya. Jadi buat apa ia bersusah payah ? Tapi, siapa tahu ; lagi pula ia merasa amat lapar, hampir tak tertahan ! Karena itu Grim terus menyelinap masuk ke suatu tempat, hingga semak-belukar itu berada di antara dia dan arah datangnya angin. Grim mengangkat kepalanya seraya mencium-cium udara. Tiba-tiba lobang hidungnya menangkap bau rusa. Dipasangnya telinganya. Dari arah semak itu tak terdengar bunyi sesuatu apapun. Adakah induk rusa di situ ? Menurut hati kecilnya, induk rusa itu tak ada di situ. Dan dengan wajah yang membayangkan rasa lapar, Grim mulai merangkak diam-diam menerobos semak itu.

Di dalam semak-semak tempatnya berlindung, Shag merasa lega. Sekarang ia berada pada jalan yang dilalui angin ke arah Grim, jadi ia tak mencium bau yang menghawatirkan. Sedangkan Grim, yang telah mengharapkan akan segera mendapat makanan, bergerak dengan diam-diam bagaikan sebuah bayangan. Ia maju setapak demi setapak. Dengan tiap langkah yang dibuatnya, ia merasa bertambah yakin bahwa induk rusa itu sedang tiada di tempat itu dan di depannya tergolek seekor anak rusa yang tak berdaya. Grim menyeringai dengan bengisnya. Daging rusa kutub enak rasanya dan jaranglah ia mendapat kesempatan yang sebaik itu.

Angin masih saja bermain-main dan sampai ke tempat Lua yang sedang memamah lumut-lumut dengan lahapnya di seberang sungai. Induk rusa itu menggerak-gerakkan hidungnya yang tajam itu. Daya penciuman rusa kutub memang kuat. Keselamatan mereka tergantung kepada daya penciuman itu, lebih daripada apapun juga. Mereka dapat mencium bau musuh
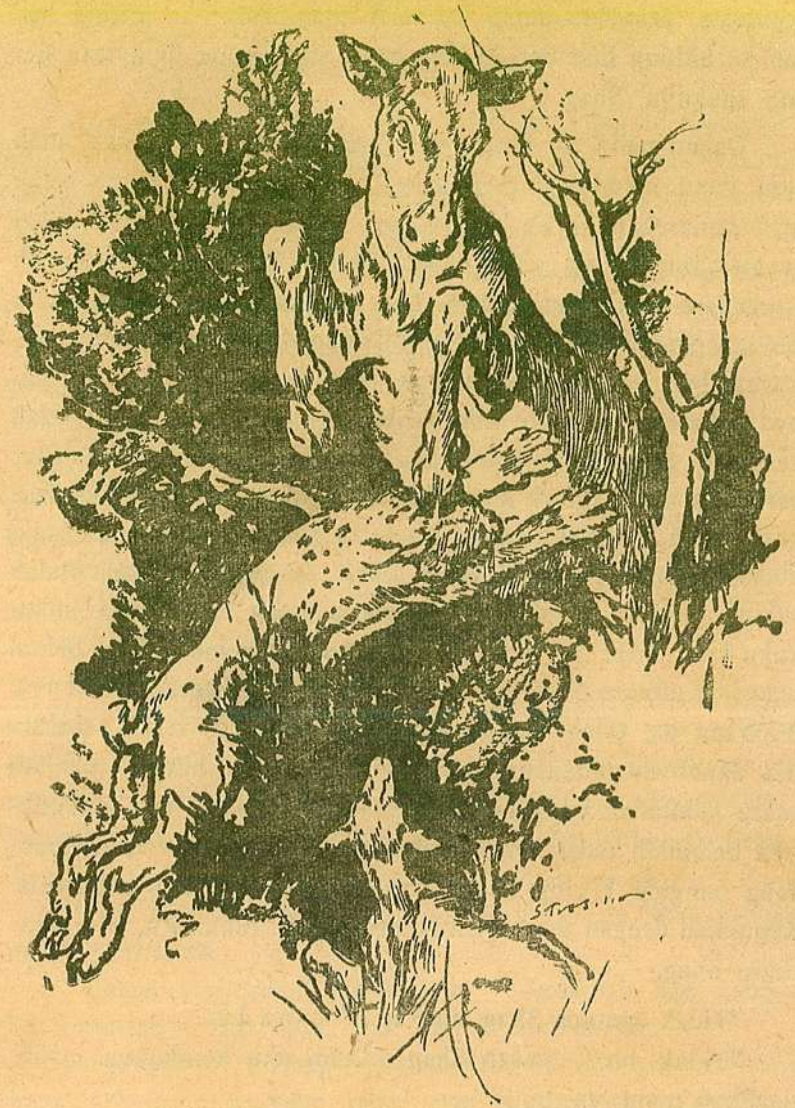
dari jarak yang luar-biasa jauhnya. Begitulah, tatkala angin itu menyentuh hidung Lua, ia segera berhenti memamah, lalu berbalik. Ia segera kembali menyeberangi sungai itu secepat-

cepatnya. Ternyata angin itu telah membawa bau kucing hutan ke hidung Lua dan kucing besar itu berada di antara dia dan anaknya, Shag.

Dalam pada itu Grim, yang sedang menikmati bau anak rusa yang membangkitkan selera itu, karena laparnya telah lupa samasekali untuk berhati-hati. Pada saat itu juga, selagi ia mengintai Shag yang sedang berbaring di tengah-tengah bayangan tumbuh-tumbuhan, Lua melihatnya dan menggeram dengan penuh kemarahan. Sambil memekik marah karena kecewa, Grim memutar tubuhnya. Tapi kelalaiannya yang hanya beberapa detik itu harus dibayar mahal sekali. Lua telah berdiri di atas kaki-kaki belakangnya dan sebelum Grim dapat berbuat sesuatu untuk menyelamatkan dirinya, kuku-kuku dari kaki depan Lua yang tajam itu telah jatuh menghujam kepala kucing hutan itu dengan keras sekali. Satu pukulan saja sudah cukup. Dengan tengkorak kepalanya yang retak oleh kuku-kuku Lua, Grim tergeletak di atas tanah dan mati. Tapi belum juga Lua merasa puas. Ia hampir-hampir gila karena marahnya. Binatang itu telah mengancam jiwa anaknya, maka sebelum dia dapat menghancurkan tubuh musuhnya hingga menjadi suatu gumpalan yang tak berketentuan rupanya lagi, amarahnya belumlah reda. Untuk beberapa saat lamanya ia memandang bangkai kucing besar itu dengan mata menyala-nyala. Kemudian dengan tenangnya ia melangkahi tubuh itu, lalu menciumi Shag.

"Tidak apa-apa Shag, anakku ?" tanya Lua.

"Tidak, bu," jawab Shag, "tapi aku ketakutan. Ooh, alangkah takutnya, bu !"

"Sekarang kau tak usah takut lagi, Shag," kata Lua pula seraya menjilat-jilat tubuh anaknya. "Bangsa kucing besar seperti dia itu tidak banyak di pulau ini dan yang satu itupun tak kan mengganggumu lagi."

BAB III

MASA MUDA SHAG

Shag segera lupa kembali pada Grim yang menakutkan itu. Pada suatu sore, seminggu kemudian, Lua membawa dia keluar dari hutan tempat dia dilahirkan. Ia mulai berkenalan dengan bagian dunia yang baginya masih asing.

Matahari mulai terbenam dan anak rusa itu memandang ke arah bola yang berwarna kemerah-merahan itu dengan rasa takjub. Dengan penuh perhatian ia melihat pula induknya memetik lumut-lumut dari batu-batu besar yang berdiri di mana-mana. Perhatiannya tertarik pula oleh rusa-rusa betina lainnya beserta anak-anak mereka. Tapi yang paling menarik perhatian Shag ialah seekor rusa yang besar, yang di atas kepalanya tumbuh cabang-cabang yang ganjil.

"Siapa makhluk itu, bu ?" tanya Shag seraya menyentuh lambung induknya supaya menoleh.

Lua mengangkat kepalanya.

"Apa, Shag," jawabnya sambil memandang ke arah binatang yang ditunjukkan oleh Shag. "O, itu rusa jantan. Adapun benda-benda aneh yang tersembul di atas kepalanya itu namanya tanduk. Sebentar lagi tanduk itu akan menjadi bertambah besar dan rindang. Pada suatu waktu di kelak kemudian hari engkaupun akan mendapat tanduk serupa itu."

"Tapi apa gunanya tanduk itu, bu ?" tanya Shag dengan penuh perhatian.

"Untuk berkelahi," jawab Lua. "Sudahlah nak, jangan bertanya-tanya lagi. Aku lapar dan hendak makan."

Pada waktu itu Shag telah menjadi seekor anak rusa yang kuat. Sebelum mencapai umur tiga minggu, ia telah dapat melompati sebatang pohon yang telah rebah dengan amat mudahnya. Tapi dalam hal makan, ia masih tergantung kepada induknya. Dan barulah ketika umurnya hendak menginjak bulan kedua, Shag yang kecil itu telah mulai menggigiti lu-

mut-lumut dan cendawan-cendawan yang amat disukai oleh induknya. Sesungguhnya makanan-makanan itu enak sekali. Selang seminggu sejak ia mencoba untuk pertama kalinya makan makanan yang keras, ia merasa lapar dan mulai teringat kembali akan dataran tandus di mana terdapat banyak batu-batu yang diselimuti lumut-lumut. Oleh karena itu Shag pergi dari situ sendirian saja. Suatu perbuatan yang bodoh, tapi ia masih muda benar. Tambahan pula, ada sesuatu hal lagi yang mengganggu fikiran rusa kecil itu. Mengapa ibu Lua ingin tinggal di dalam hutan yang gelap ini saja, sedangkan tanah terbuka yang terang memanggil-manggil dari kejauhan.

Shag terus jua berjalan. Tak lama kemudian ia sampai ke tepi hutan, di hadapannya tampak dataran tandus yang luas yang membangkitkan daya khayalnya. Sungguh suatu tempat yang indah. Rumput-rumputan tampak hijau dalam sorotan sinar matahari dan lumut-lumutpun kelihatannya lebih menarik dari biasa. Karena girangnya Shag melompat-lompat, kemudian lari ke tempat terbuka. Oh, alangkah senangnya! Alangkah ....

Tiba-tiba Shag mendengus marah. Rasa senangnya hilang seketika. Entah dari mana, sekawan lalat-lalat hitam datang berkerumun di sekitar badannya. Setelah itu datang pula kawanan-kawanan lainnya, sehingga suaranya berdengung-dengung memenuhi udara. Dan dengan lalat-lalat hitam itu tercampur pula beratus-ratus serangga lainnya. Di antaranya terdapat banyak sekali lalat-lalat ternak yang buas yang menyengatnya dan memasuki liang hidungnya. Shag merasa amat tersiksa.

Kasihan benar si Shag yang masih kecil itu! Kesenangan yang telah diharap-harapkannya untuk sehari itu hilang lenyap. Sambil berteriak ketakutan, berlarilah ia kembali ke dalam hutan. Seraya mendengus-dengus, digosok-gosokkannya badannya pada semak-semak dalam usahanya membebaskan diri dari gangguan serangga-serangga itu.

"Bu! Ibu!" teriaknya. "Lekas kemari, bu! Tubuhku dikerumuni serangga."

Kemudian terdengarlah bunyi keresek di dalam semak-belukar dan beberapa saat kemudian Lua telah berdiri di samping Shag. Ia menjilatinya dengan penuh kasih sayang.

"Nah, itulah akibatnya, anak nakal!" tegur Lua dengan lemah lembut. "Biarlah jadi pelajaran untukmu, supaya kau tidak suka meninggalkan ibumu lagi."

"Tapi, bu, tempat itu bagus sekali, dan saya kira ......"

"Kau kira kau akan mendapat makanan yang lezat, sedangkan rusa-rusa lainnya berlindung di hutan. Kau tamak, Shag, tapi kini kau telah mendapat pelajaran. Binatang-binatang bersayap itu adalah musuh bangsa rusa kutub yang paling suka mengganggu. Makin panas dan makin terang hari, makin banyaklah mereka. Itulah sebabnya mengapa bangsa kita pada musim panas tetap tinggal di dalam hutan. Kita

hanya keluar untuk makan pada malam hari. Adapun di bawah pohon-pohonan serangga-serangga yang mengganggu itu lebih sedikit. Dan bilamana matahari terbenam, kebanyakan mereka tidur, sehingga kita dapat makan dengan lebih leluasa."

"Tapi, bu, apakah kita samasekali tidak boleh meninggalkan hutan pada siang hari ?" tanya Shag, karena teringat akan sinar matahari yang cerah dan kehijauan tanah tandus itu.

"Ya, Shag. Jika hari mendung dan dingin boleh saja, sebab musuh-musuh kita tak suka kepada cuaca yang seperti itu. Tak lama lagi hari akan menjadi lebih dingin dan lebih singkat. Dalam keadaan demikian kita dapat makan lebih banyak lagi pada siang hari. Hal itu adalah lazim bagi kita bangsa rusa kutub nak, kaupun akan faham sendiri kelak bila kau sudah besar."

Berlalulah beberapa minggu. Masa itu adalah musim panas pertama yang dialami Shag. Ketika musim rontok tiba, ia telah menjadi seekor rusa kecil yang tegap dan kuat. Tapi masih saja ia tak pernah tinggal jauh dari induknya. Di atas kepala Lua kini telah muncul pula sepasang tanduk yang pendek, jauh lebih pendek dan kecil dari pada tanduk rusa-rusa jantan yang pernah dilihat Shag. Terhadap tanduk-tanduk yang besar dari rusa-rusa jantan itu Shag merasa kagum dan iri hati. Warnanya jingga tua dan indah, menjulur di atas kepala para pemiliknya dengan cabang-cabangnya yang besar dan runcing. Dan bagi Shag yang masih kecil itu tampaknya tak mungkin, bahwa iapun pada suatu hari kelak akan mengenakan mahkota kebesaran yang serupa itu.

Pada suatu pagi mulailah terjadi hal-hal yang baru. Waktu itu adalah permulaan bulan Oktober dan sudah beberapa hari Shag melihat rusa-rusa jantan dan betina berada dalam keadaan gelisah. Gangguan dari lalat-lalat telah reda, sehingga rusa-rusa kutub itu dapat lebih leluasa merumput pada siang hari.

Pada pagi hari itu Lua dan Shag sedang makan di tepi dataran tandus ketika dengan sekonyong-konyong seekor rusa jantan yang amat besar muncul dan menghambur ke arah mereka. Shag terkejut sekali, tapi tamu yang tak diundang itu tak seujung rambutpun menghiraukan anak rusa itu. Seluruh perhatiannya ditumpahkan pada Lua. Rusa jantan itu menubruk Lua agak keras dengan tanduknya. Tadinya Shag mengharapkan, bahwa ibunya akan melawan. Tapi malahan sebaliknyalah yang terjadi. Ia tercengang melihat induknya memandang penyerangnya dengan sorotan mata yang lembut, dan kemudian lari di hadapannya dengan patuh.

Shag samasekali tidak mengerti akan hal itu. Tapi karena ibu Lua tampaknya merasa senang, maka iapun berlari serta di sampingnya, sambil menoleh berkali-kali ke arah rusa besar yang berada di belakangnya dengan rasa segan. Tak lama kemudian ia melihat rusa betina yang lain dengan anaknya. Rusa betina itu mengalami pula peristiwa yang sama seperti induknya, sehingga dua jam kemudian rusa jantan itu telah dapat mengumpulkan tidak kurang dari delapan ekor rusa-rusa betina beserta enam ekor anak-anak mereka menjadi satu kawanan yang bersatu padu.

Kini barulah rusa jantan itu tampaknya merasa puas. Kepalanya yang indah itu diangkatnya, kemudian dipandangnya keluarganya yang kecil itu dengan rasa bangga. Shag kagum melihatnya. Dan sebenarnyalah rusa jantan itu tampan sekali. Tinggi pada bahunya satu seperempat meter dan panjangnya lebih dari dua meter. Surai yang tergantung pada lehernya putih bagaikan salju, panjangnya 30 cm dan kepalanya dihiasi mahkota bercabang yang indah sekali. Warna bulunya kelabu keputih-putihan. Selagi ia berdiri demikian, dengan sekonyong-konyong ia meneriakkan suara menantang yang amat keras, sehingga Shag terkejut dan menggigil.

Apa yang akan terjadi ? Baru saja Shag bertanya-tanya
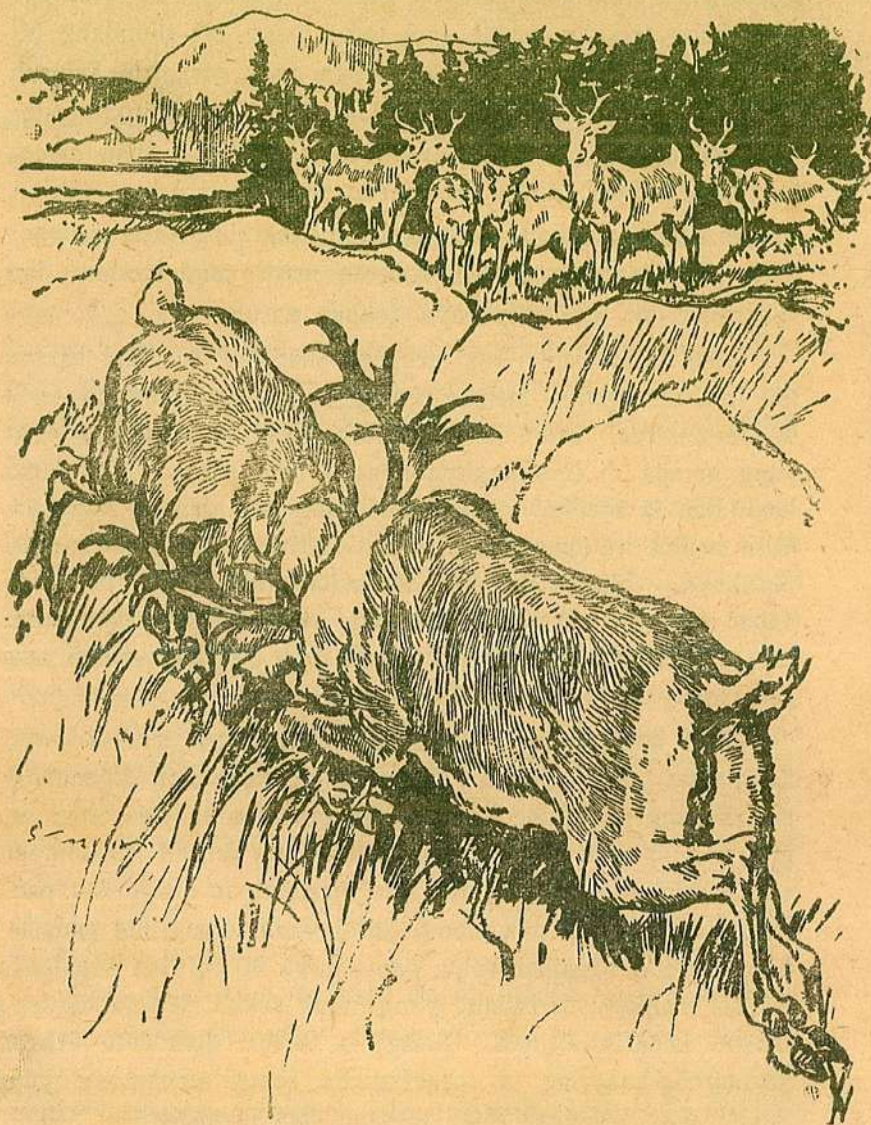
pada dirinya sendiri, sebuah suara tantangan yang lain datang dari hutan yang berdekatan. Sesaat kemudian muncullah seekor rusa jantan dari dalam semak-semak menghambur ke arah kawanan Shag. Rusa jantan yang baru datang itu hampir sebesar rusa jantan yang pertama. Dengan cepat sekali, peristiwa-peristiwa barupun mulai muncul pula. Melihat lawannya datang, rusa jantan yang pertama itu mendengus, menandakan siap untuk mempertahankan diri. Segera ia menyerbu ke muka untuk menyambut tamunya. Krak ! Shag yang kecil itu melompat ketakutan mendengar suara tubrukan tanduk-tanduk dari kedua rusa jantan itu. Tapi Lua dan rusa-rusa betina lainnya melihat hal itu hampir dengan acuh tak acuh saja.

Demikianlah kedua rusa jantan itu berkelahi. Shag gugup dan hatinya berdebar-debar, sebab perkelahian itu sungguh hebat. Kedua rusa besar itu saling menyangkutkan tanduknya, desak-mendesak dan tarik-menarik dengan segala kekuatan ototnya masing-masing. Mula-mula yang seekor maju sedikit, kemudian dengan menambah lagi kekuatannya, lawannya mendesak dia mundur. Sekali-sekali mereka saling melepaskan diri, pandang-memandang sebentar. Kemudian saling menyerang lagi dengan bunyi yang keras dari tanduk-tanduk yang bertubrukan.

"Mengapa begitu, bu ?" tanya Shag. "Mengapa rusa-rusa jantan itu berkelahi ?"

"Untuk menentukan siapa yang berhak menguasai kita, rusa-rusa betina," jawab Lua. "Musim mencari jodoh telah tiba, Shag. Kelak engkau sendiri akan mengerti apa artinya itu. Tapi kini selama tiga minggu, rusa-rusa jantan yang besar seperti itu adalah pemimpin-pemimpin kita. Kami rusa-rusa betina mesti patuh kepada mereka Jika tidak, tentu kami mendapat celaka."

Shag belum mengerti benar, tapi semuanya itu sangat menarik hati baginya. Tak lama kemudian rusa yang datang kemudian itu melepaskan dirinya. Ia lari ke dalam hutan me-

ninggalkan rusa jantan yang pertama. Dengan demikian, maka rusa yang tinggal itu dianggap menang dan menjadi pemimpin kawanan.

Menyusullah masa tiga minggu yang sibuk. Tak ada satu haripun yang berlangsung tanpa perkelahian. Rusa-rusa betina yang lain menggabungkan diri kepada kelompok itu. Beberapa ekor rusa jantan muda yang merasa bangga akan tanduknya yang baru, saling tubruk-menubruk dengan sengitnya. Tapi meskipun demikian mereka tidak pernah berani menantang rusa jantan perkasa yang telah menjadi pemimpin kelompok rusa-rusa betina itu. Memang pernah sekali rusa besar itu hampir-hampir mendapat celaka. Tanpa ada peringatan berupa apapun, seekor rusa jantan menghambur keluar dari dalam rimba dan menubruk dia dengan tanduknya sehingga terguling. Tubrukan itu hebat sekali, tapi bulu-bulu rusa yang diserang itu cukup tebal sehingga mencegah dia dari luka parah. Dalam waktu sekejap ia telah dapat berdiri lagi, kemudian membalas menyerang lawannya dengan ganas.

Rusa jantan yang datang menyerbu itu telah menganggap enteng lawannya. Sekarang baru ia insyaf akan hal itu, tapi nasi sudah menjadi bubur. Ketika tanduk-tanduk dari kedua lawan itu bertubrukan, sang tamu sadar, bahwa ia ternyata tak sekuat dan sebesar pemimpin kawanan Shag. Untuk beberapa ketika lamanya penyerang itu berusaha bertahan sedapat-dapatnya dalam perkelahian yang tak seimbang itu. Kemudian, karena merasa takut akan tanduk lawannya yang runcing itu, ia segera menghentikan perkelahiannya. Ia lari terbirit-birit ke dalam semak-belukar, dikejar oleh musuhnya yang marah.

"Lihat, Shag," kata Lua dengan suara lemah. "Baiklah jadi pelajaran untukmu. Janganlah sekali-kali mencoba berkelahi dengan rusa jantan yang lebih besar dari padamu. Rusa yang menyerang pemimpin kita itu masih muda. Ia sombong dan menganggap dirinya gagah. Sesungguhnya mujur ia masih

sempat melarikan diri hidup-hidup. Kesombongan bisa membawa banyak bencana, anakku !"

Shag menerima baik nasihat itu. Ia berjanji akan selalu mengingatnya. Tapi malam itu terjadilah suatu peristiwa yang menyebabkan Shag mengenyampingkan segala fikiran lain dari ingatannya.

Angin Utara yang sejuk berhembus membawa gumpalan-gumpalan putih yang dingin dan lembut. Pada keesokan paginya ketika kawanan rusa itu memasuki sebuah dataran tandus, Shag tercengang melihat tanah tertutup oleh permadani putih.

"Lihatlah, bu !" Shag berteriak seraya melompat-lompat mengelilingi induknya. "Lihatlah apa yang telah terjadi tadi malam. Apakah benda yang putih itu, bu ?"

"Itulah salju, Shag," jawab Lua. "Itu berarti, bahwa kini telah tiba waktunya bagi kita bangsa rusa kutub untuk pergi ke arah Selatan."

"Pergi ke Selatan, bu ?" tanya Shag pula dengan heran. "Tapi mengapa kita harus pergi ke Selatan ? Bukankah kita tinggal di sini untuk selama-lamanya ?"

"Tidak, anakku. Salju itu memberi tahu kita, bahwa musim dingin akan segera datang. Dan musim dingin di tanah tinggi ini sungguh mengerikan. Dari Utara bertiup angin yang deras. Ia membawa salju dan hujan es, sehingga tak satu makhlukpun yang dapat hidup di luar lindungan hutan. Tanah ini akan terbenam di bawah salju yang tingginya berpuluh-puluh cm. Sudah tentu lumut-lumut yang biasa kita makanpun akan ditutupi salju. Maka bila rusa-rusa kutub tetap tinggal di sini, mereka pasti mati kelaparan. Jadi setiap tahun, jika salju tiba, kita selalu pergi ke Selatan. Di sana kita dapat hidup lebih mudah. Dan pada musim semi, ketika salju-salju mencair, kita pergi kembali ke daerah Utara tempat kau dilahirkan ini. Karena itu bersiap-siaplah buat menghadapi perjalanan yang lama Shag, sebab tempat yang hendak kita tuju itu jauh. Jauh sekali."

BAB IV

PERJALANAN KE SELATAN

Perjalanan itu dimulai pada pagi hari itu juga. Setelah beberapa hari berjalan Shag melihat ada sesuatu yang ganjil. Rusa-rusa jantan yang belum lama berselang berlaku sebagai tuan besar, kini sekonyong-konyong menjadi lemas dan tak bergaya. Yang memimpin perjalanan itu sekarang adalah seekor rusa betina tua yang bijaksana, Juli namanya. Sedangkan rusa-rusa jantan itu mengikutinya dengan patuh. Shag tak mengerti sedikitpun, maka ia menanyakan hal itu kepada induknya. Lua hanya menerangkan bahwa memang biasanya selalu begitu dan setelah musim memperebutkan jodoh berakhir, maka rusa-rusa betina lebih bijaksana dan lebih waspada dari pada rusa-rusa jantan.

Demikianlah pengalaman Shag yang pertama dengan pengungsian yang jauh itu dimulai. Dari seluruh daerah Utara itu bangsa rusa kutub mengalir ke Selatan, beribu-ribu banyaknya. Mereka berjalan dalam satu barisan, menuruti jalan-jalan sempit lewat hutan-hutan dan dataran tinggi yang berbatu-batu.

Karena telah bertahun-tahun lamanya diinjaki kaki-kaki rusa dari beberapa keturunan, maka jalan-jalan itu kini seolah-olah telah merupakan saluran yang dalamnya setengah meter. Sementara ini rusa-rusa itu telah mendapat pakaian baru untuk keperluan musim dingin. Bulu Lua putih bercampur abu-abu. Sedangkan warna bulu Shag putih serupa salju. Bulu-bulu musim dingin itu tebal dan panjang, lagi pula berongga. Tentu saja Lua dan Shag tak mengetahui apa-apa tentang yang terakhir itu. Yang mereka ketahui hanyalah, bahwa dengan baju yang baru itu mereka merasa hangat. Mereka tidak tahu, bahwa Tuhan telah dengan sengaja memberikan kepada mereka bulu-bulu yang berongga itu, supaya udara yang hangat tertahan dekat badannya. Bulu-bulu itu merupakan penghalang terhadap hawa yang amat dingin yang tak lama lagi akan mereka alami.

Jatuhnya salju yang pertama pada musim gugur itu disusul oleh cuaca yang hangat dan cerah. Selama waktu itu rusa-rusa yang sedang berkelana tadi berjalan dengan tenangnya, diselingi oleh makan dan tidur pada siang hari yang panas itu. Dalam kelompok Shag itu ada kira-kira dua puluh ekor rusa betina, rusa jantan beserta anak-anak mereka. Ke mana saja kawannya itu pergi, Juli selalu memimpin dan mengawasi gerak-gerik mereka.

Bagian pertama dari perjalanan musim gugur itu adalah saat-saat yang menyenangkan. Lalat-lalat tidak lagi mengganggu dan ibu Lua memperkenalkan kepada Shag banyak makan-an-makanan baru. Ia mengajarkan pula kepada anaknya bagaimana caranya memetik daun-daun alder dan willow (jenis pohon-pohon yang tumbuh di negeri dingin). Bilamana rusa-rusa itu sampai di sebuah danau atau sungai yang dalam, seluruh kawanan itu akan turun ke dalam air dan memakan habis daun-daun teratai yang tumbuh di situ.

Shag suka akan air dan iapun gemar berenang. Ketika ia

baru berumur tiga bulan, untuk pertama kalinya ia masuk ke dalam kolam di tanah tinggi. Seperti semua rusa lainnya, ia terus saja berenang. Dan sekarang, bila dilihatnya ada teratai atau tumbuhan air lainnya tumbuh pada permukaan air, maka ia termasuk rusa-rusa yang pertama terjun ke dalam air. Ada kalanya mereka terus berenang sampai kira-kira setengah jam lamanya. Jika semua daun-daunan yang tumbuh pada permukaan air telah habis dimakan, Shag akan membenamkan kepalanya ke dalam air dan merengguti daun-daunan yang tumbuh di bawah permukaan.

Sampai saat itu Shag belum pernah melihat manusia. Lua telah menceriterakan kepadanya tentang makhluk bangsa manusia itu dan bagaimana mereka membunuh bangsa rusa kutub dengan suatu alat yang mengeluarkan bunyi yang aneh dan menyeramkan. Tapi semuanya itu bagi Shag hanya merupakan semacam dongeng yang menakutkan. Fikiran Shag yang demikian itu baru berobah ketika pada suatu pagi, selagi mereka makan di tepi tanah tandus yang luas. Tiba-tiba Juli menguak keras.

Tiap rusa kutub tahu apa arti bunyi semacam itu. Itulah tanda bahaya. Maka segera seluruh kelompok berlarian dengan cepat ke arah tempat yang baru saja diterobos Juli yang telah menghilang. Lua mendorong Shag dengan tanduknya.

"Cepatlah, Shag. Cepat!" teriak Lua. "Ada sesuatu yang menakutkan Juli."

Shag berlari lebih cepat lagi dari pada semula, tapi segera mulailah terjadi peristiwa-peristiwa yang menggemparkan. Sebuah letusan yang keras memecah kesunyian. Dan pada saat itu juga seekor rusa jantan rubuh ke tanah. Belum pernah selama hidupnya Shag merasa demikian takutnya. Ia memekik ketakutan seraya melompat; tapi sebelum kaki-kakinya sempat menginjak tanah kembali empat letusan lagi menyusul. Maka jatuhlah pula 3 ekor rusa lainnya.

Kegemparanpun makin menjadi-jadi. Segera Lua dan Shag menyerbu masuk ke dalam semak-semak yang terdekat dan di belakang mereka menyusul sebagian dari kawanan rusa itu. Bunyinya sangat riuh, suara dari semak-semak yang terlanggar bercampur dengan bunyi deburan kaki-kaki di atas tanah. Tapi tak ada seekor rusapun yang memperdulikan betapa ribut suara

yang mereka timbulkan itu. Pikiran mereka satu-satunya hanyalah, melarikan diri secepat-cepatnya dari makhluk-makhluk aneh yang suka membunuh dengan alat bunyi yang mengerikan itu. Setelah pelarian-pelarian itu menempuh jarak beberapa mil, barulah dengan berangsur-angsur mereka memperlambat larinya. Kelompok rusa itupun mulai berkumpul kembali.

"Itulah manusia, Shag," kata Lua setelah ia berhenti berlari. "Terciumkah baunya olehmu?"

"Memang, bau yang aneh itu ada kucium, bu," jawab Shag.

"Ya, itulah bau manusia, anakku," kata Lua pula. "Janganlah kaulupakan bau itu, Shag. Dan bila kau ada mencium bau serupa itu, larilah sekencang-kencangnya, sebab makhluk kejam itu dapat membunuh kita dari jarak yang amat jauh dengan bunyi dahsyat seperti yang telah kau dengar itu."

Demikianlah pertemuan Shag yang pertama dengan bangsa manusia dan malam itu seakan-akan berkabung atas kematian "anak-anaknya." Sang Alam mulai merobah cuacanya. Pada keesokan harinya bertiuplah angin yang dingin dan membawa banyak salju.

Kini Juli harus mempercepat langkahnya. Tak ada lagi waktu untuk berlalai-lalai dan untuk tidur-tidur di siang hari. Musim dingin yang sebenarnya telah tiba, sedangkan tempat yang dituju masih jauh. Jadi rusa-rusa itu harus berjalan secepat-cepatnya. Dan demikianlah mereka berjalan lebih bergegas lagi. Dengan kecepatan delapan kilometer per jam, mereka berjalan melalui jalan-jalan setapak yang sempit. Mereka berenang menyeberangi sungai-sungai, mengarungi lapisan-lapisan es tipis yang telah menutupi danau-danau dan kolam-kolam. Dan sepanjang jalan itu langkah-langkah mereka selalu ditingkahi oleh bunyi kuku-kuku mereka : ketik-ketak, ketik-ketak.

Memang sesungguhnyalah, jika rusa-rusa itu berjalan, kuku-kuku mereka selalu membuat bunyi seperti itu, meskipun tak seorangpun yang tahu mengapa Sang Alam yang bijaksana itu mengaturnya demikian.

Pada suatu hari Shag melihat sesuatu yang aneh. Seekor rusa jantan yang sedang berjalan di mukanya dengan tiba-tiba menumbukkan tanduknya pada sebuah dahan kayu yang melintang. Dengan mudah tanduk-tanduk itu terlepas dari kepalanya dan jatuh ke tanah. Shag hampir tak dapat mempercayai apa yang dilihat matanya. Lebih mengherankan lagi, rusa
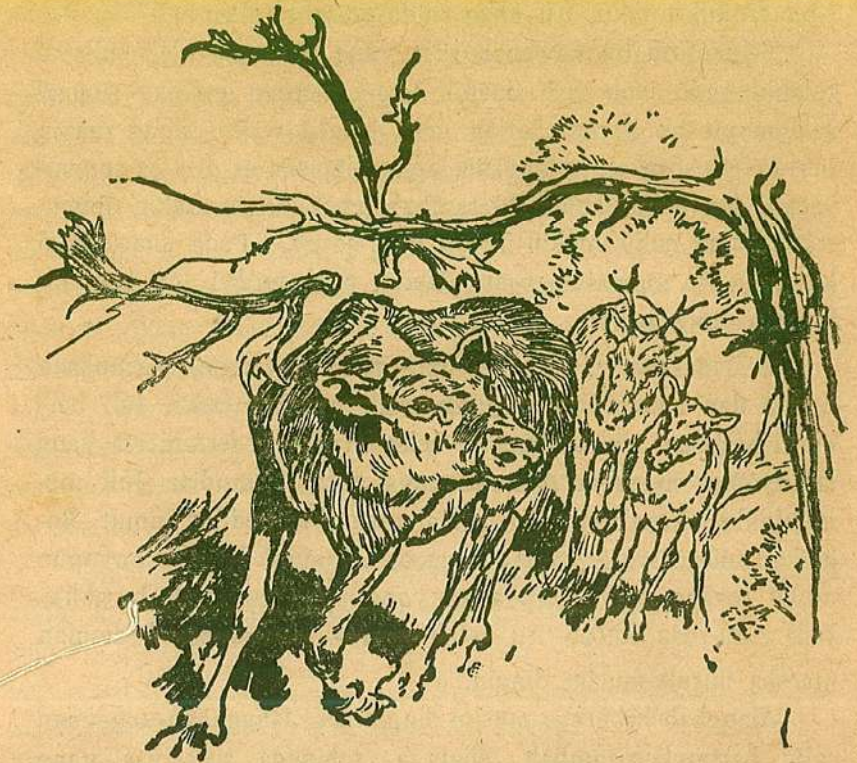
jantan itu malahan serupa tak peduli sedikitpun akan tanduk-tanduknya yang telah gugur itu. Sebaliknya, ia menggoyangkan kepalanya seolah-olah berkata, "syukurlah sudah terlepas," seraya berjalan terus. Samasekali ia tiada menoleh ke arah tanduk yang pernah menjadi kebanggaan itu. Shag tidak dapat memahaminya sama sekali, maka segera ia bertanya kepada induknya. Tapi Lua sendiri tidak sedikitpun memperlihatkan tanda-tanda keheranan.

"Bukan sesuatu yang istimewa, nak," jawabnya. "Pada waktunya semua tanduk akan terlepas. Rusa-rusa jantan itu melepaskan tanduk-tanduknya segera setelah lewat musim mencari jodoh. Tanduk ibupun serta tanduk-tanduk rusa betina lainnya, akan segera lepas pula. Akupun tak tahu apa

sebabnya, tapi begitulah. Dan tahun depan, jika musim semi tiba tanduk-tanduk itu akan mulai tumbuh kembali."

Sementara itu kawanan rusa yang dipimpin oleh Juli itu telah berada jauh dari daerah Utara tempat mereka tinggal selama musim panas. Setiap hari, jangka waktu siang makin bertambah singkat, sedangkan lapisan-lapisan es di atas sungai-sungai dan kolam-kolam bertambah tebal. Angin makin dingin, serta hujan salju makin kerap pula jatuh. Pada suatu pagi kawanan itu memasuki suatu daerah yang terdiri dari lembah-lembah yang gelap.

Di sana-sini, di antara pohon-pohonan, tampak permukaan danau dan sungai-sungai yang telah menjadi beku. Juli berhenti berjalan, memandang ke sekitarnya dan sertamerta yang lainnyapun menghentikan jalannya pula. Kemudian Juli menundukkan kepalanya dan mulai mencabut sedikit lumut. Bagaikan suatu isyarat, setiap anggota kelompok yang lainnyapun mulai makan pula. Perjalanan yang jauh itu telah berakhir. Jadi rusa-rusa kutub itu telah sampai di tempat kediaman mereka untuk musim dingin.

Alangkah hebatnya musim dingin itu ! Unggunan-unggunan salju bertambah-tambah tebalnya, sehingga rusa-rusa yang kurang berhati-hati bisa dibuatnya tak berdaya. Dengan mengeluarkan bunyi siulan yang mengerikan, badai salju yang amat dingin bertiup lewat tanah-tanah tinggi. Ia menghalaukan rusa-rusa itu untuk berlindung di dalam rimba dan lembah. Sementara itu dengan tak jemu-jemunya kawanan itu terus saja mencari segala sesuatunya yang dapat dimakan. Kasihan Shag yang malang ! Musim dingin selalu merupakan ujian bagi anak-anak rusa. Dan hanyalah yang paling kuat yang bisa bertahan melawan kematian. Memang tak sedikit di antara mereka yang menyerah kalah terhadap siksaan alam itu. Tapi Shag sendiri adalah seekor anak rusa yang kuat, bulu-bulunya yang seputih salju itu cukup tebal untuk dapat menahan hawa

dingin yang paling menusuk sekalipun. Sedangkan ibunya Lua, masih ada menjaganya dengan seksama.

Sebagian besar dari kawanan itu masih tetap bersatu dengan utuh. Jarang sekali mereka berada di suatu tempat selama lebih dari sehari. Berkelana di padang salju adalah memang merupakan sebagian dari kehidupan bangsa rusa kutub. Dalam hal ini Sang Alam menolong mereka. Sang Dermawan itu telah menganugerahkan kepada bangsa rusa kuku-kuku tanduk yang bertelapak lebar untuk dipergunakan sebagai sepatu salju. Dengan demikian maka mereka dapat berkelana di suatu daerah, di mana binatang-binatang lain pasti akan terbenam ke dalam salju. Telapak-telapak kaki itupun keras dan tajam. Segeralah Shag belajar bagaimana caranya menggali salju yang telah membeku untuk mencari lumut dan cendawan yang tertimbun di bawahnya.

Tapi meskipun musim dingin itu hebat benar, adakalanya angin berhenti bertiup. Kadang-kadang langit cerah pula dan seluruh dunia diliputi ketenangan. Pada waktu-waktu seperti itu matahari bersinar redup di langit yang pucat lesi. Pada malam hari daerah itu diterangi oleh cahaya dari langit Utara yang indah, yang seolah-olah sedang menari-nari. Maka tanah yang ditutupi salju itu seumpama telah berobah menjadi suatu tamasya yang cemerlang berkilau-kilauan seperti yang terdapat dalam dongeng.

Orang di Barat menamakan cahaya itu *Aurora Borealis*, artinya cahaya yang bersinar pada malam hari dari langit jauh di Utara. Tapi Shag sendiri tak tahu akan nama itu. Yang dia ketahui hanyalah, bahwa cahaya itu telah membuat dia tercengang. Ia merasa jauh lebih senang bila cahaya itu bersinar terus, dari pada jika angin Utara bertiup melanda rusa-rusa itu, sambil bersuit dan membawa hawa dingin yang menusuk tulang sumsum.

Akhirnya musim dingin itupun berakhir juga. Itulah mu-

sim dingin yang pertama bagi Shag. Tibalah tahun baru. Dengan berangsur-angsur siang hari menjadi lebih lama lagi dan udara mulai bertambah pula panasnya. Di seluruh negeri, salju mulai mencair.

Kini rusa-rusa betina dalam kawanan itu mulai gelisah. Pada suatu pagi, ketika Shag dan induknya sedang bersama-sama makan rumput, tiba-tiba Lua mengangkat kepalanya dan memandang ke arah Utara. Beberapa saat lamanya ia berbuat demikian dengan tak bergerak sedikitpun. Kemudian, tanpa mengucapkan selamat tinggal, dengan setengah berlari ia pergi dari situ. Shag mengangkat kepalanya dan berteriak menyatakan protes. Demi mendengar suara itu Lua menoleh ke belakang dengan pandangan yang mengandung arti, seolah-olah hendak berkata.

"Baiklah Shag kau boleh ikut kalau mau, tapi mesti lekas-lekas. Musim semi telah datang dan aku hendak kembali ke Utara."

Maka mulailah Shag berangkat lagi menempuh perjalanannya yang pertama ke Utara. Kali ini adalah perjalanannya yang terakhir dengan Lua. Adapun kepergian Lua ke Utara itu adalah untuk kepentingan melahirkan anaknya yang lain. Maka sesudah itu Shag harus hidup berdiri di atas kaki sendiri.

BAB V

SHAG MEMILIH JODOH

Sekarang telah musim gugur lagi. Sejak Shag menempuh perjalanan ke Utara dengan Lua itu sudah berlalu beberapa tahun. Sekarang ia telah menjadi seekor rusa jantan yang elok, meskipun kekuatan dan berat badannya belum mencapai ukuran yang sepenuhnya. Tahun itu musim gugur tibanya lebih cepat. Salju pertama jatuh lebih dahulu dari waktunya yang biasa, sebagaimana kadang-kadang terjadi. Musim mencari

jodoh kali ini jatuh bersamaan dengan dimulainya perjalanan ke Selatan.

Tahun ini Shag telah menggabungkan dirinya dengan satu kelompok yang terdiri dari tigapuluh ekor rusa. Ia belum cukup kuat untuk memiliki kelompok rusa-rusa betina sendiri dan yang memimpin kawanan Shag itu ialah seekor rusa jantan yang bernama Zar. Shag benci kepada Zar. Zar kuat dan
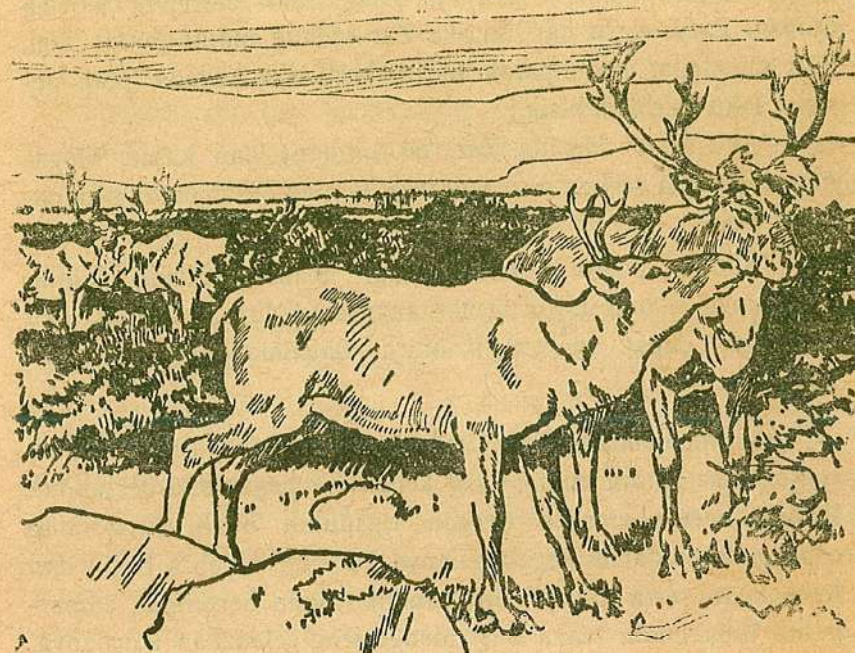
cerdik, lagi pula ia mempunyai tabiat yang buruk. Telah berkali-kali ia menubruk Shag, jika ia berada terlalu dekat kepada salah seekor dari rusa-rusa betina itu. Hal itu membuat Shag marah. Pernah dua kali ia hampir-hampir menantang rusa jantan yang dibencinya itu untuk berkelahi satu lawan satu. Tapi Shag adalah seekor rusa muda yang bijaksana, lebih bijaksana dari kebanyakan rusa-rusa jantan lainnya. Dalam hatinya iapun tahu, bahwa ia tak mempunyai harapan akan menang

jika bertanding dengan Zar. Maka ditahannya amarahnya dan sedapat mungkin ia menjauhkan diri dari lawannya. itu.

Tentu saja Shag dapat meninggalkan kawanan yang dipimpin Zar itu, jika ia mau. Tapi Shag akan terasing, lagi pula di dalam kawanan itu ada seekor rusa betina muda, Susi namanya yang menarik hati Shag. Adapun Susi memang cantik. Perawakannya ramping dan kulit musim dinginnya telah berwarna putih bagai salju. Matanya besar, berpandangan lembut dan berwarna coklat. Ternyata Shag tidak bertepuk sebelah tangan. Pada suatu hari, ketika Zar sedang marah-marah lagi, Susi mendapat kesempatan untuk berbicara kepada Shag dengan laku berbisik-bisik:

"Aku benci kepada Zar. Ia sombong dan kasar. Moga-moga saja ada seekor rusa jantan lain yang besar datang menghajar dia."

"Akupun begitu," jawab Shag. "Kadang-kadang akupun mempunyai niatan untuk menantangnya sendiri, tapi kukira aku tak akan dapat mengalahkannya. Bagaimana pendapatmu, Susi ?"

Susi memandang Shag. Pada pemandangannya Shag adalah seekor rusa jantan muda, yang kepalanya bagus dan bertanduk kuning keemas-emasan dengan tigapuluh buah ujung-ujung cabang. Tapi dalam segala-galanya Zar masih lebih besar dan lebih kuat, serta ujung-ujung tanduknyapun berjumlah empatpuluh lima buah. Maka Susi menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Pendapatmu benar, Shag," jawabnya. "Kau tak kan dapat mengalahkannya, malahan mungkin sekali kau akan dibunuh olehnya. Tapi sabarlah, Shag. Dalam beberapa tahun lagi kau akan lebih besar dan lebih kuat daripada Zar. Maka akan tibalah kesempatan yang baik untukmu."

Shag menggeram dengan hati yang kesal.

"Tapi aku tak sudi menunggu lebih lama lagi," jawabnya. "Aku ingin .... ah, Susi, aku punya akal. Marilah kita

tinggalkan saja kawanan ini. Mari kita berdua pergi sendiri ke Selatan."

Susi melihat-lihat ke sekitarnya dengan rasa cemas. Pada saat itu mereka berada terhalang dari Zar oleh semak-semak dan rusa yang bengis itu tak melihat mereka.

"Tapi, Shag," Susi menyanggah. "Jika Zar berhasil menangkap kita, ia pasti akan membunuh dan aku ...."

"Kita tak akan tertangkap," kata Shag dengan pasti. "Zar memang lebih kuat daripada kita, tapi badannya besar dan berat, sehingga tak kan dapat berlari secepat kita. Mari, Susi, sekarang saja, sebelum kita terlihat olehnya."

Sekali lagi Susi memandang ke sekelilingnya. Zar masih tersembunyi di balik rumpun-rumpun. Tiba-tiba, dengan satu anggukan kepala Susi memberi isyarat, bahwa iapun bersedia mencoba usaha itu. Sesaat kemudian ia dan Shag telah berlari memasuki semak-belukar.

Telah lima puluh meter jauhnya mereka berlari tanpa diketahui oleh rusa-rusa lainnya. Tapi kemudian dari belakang mereka terdengar dengusan kemarahan, disertai bunyi kerosok yang menandakan ada sesosok tubuh yang besar sedang berlari menerobos semak-semak. Pada saat itu juga Shag dan Susi mulai mempercepat larinya. Setelah sampai di tempat terbuka mulailah mereka berlari dengan cara melompat-lompat seperti kuda berlomba. Di belakang mereka muncullah Zar, dengan mata yang merah menyala-nyala dan terengah-engah karena marahnya. Shag menoleh ke belakang.

"Jangan khawatir, Susi," seru Shag. "Kita masih jauh dari padanya. Terus saja lari, tak lama lagi Zarpun akan lelah dan kembali kepada kawan-kawannya."

Kasihan Susi ! Sebenarnya ia sudah tak perlu didesak-desak lagi. Karena takutnya, maka kakinya seolah-olah bersayap dan membawa Susi terbang di atas tanah secepat-cepatnya. Di sebelahnya berlarilah Shag, yang sewaktu-waktu menoleh ke be-

lakang. Ia telah mengambil keputusan, bahwa jika perlu, lebih baik ia layani saja Zar daripada menyerahkan Susi begitu saja.
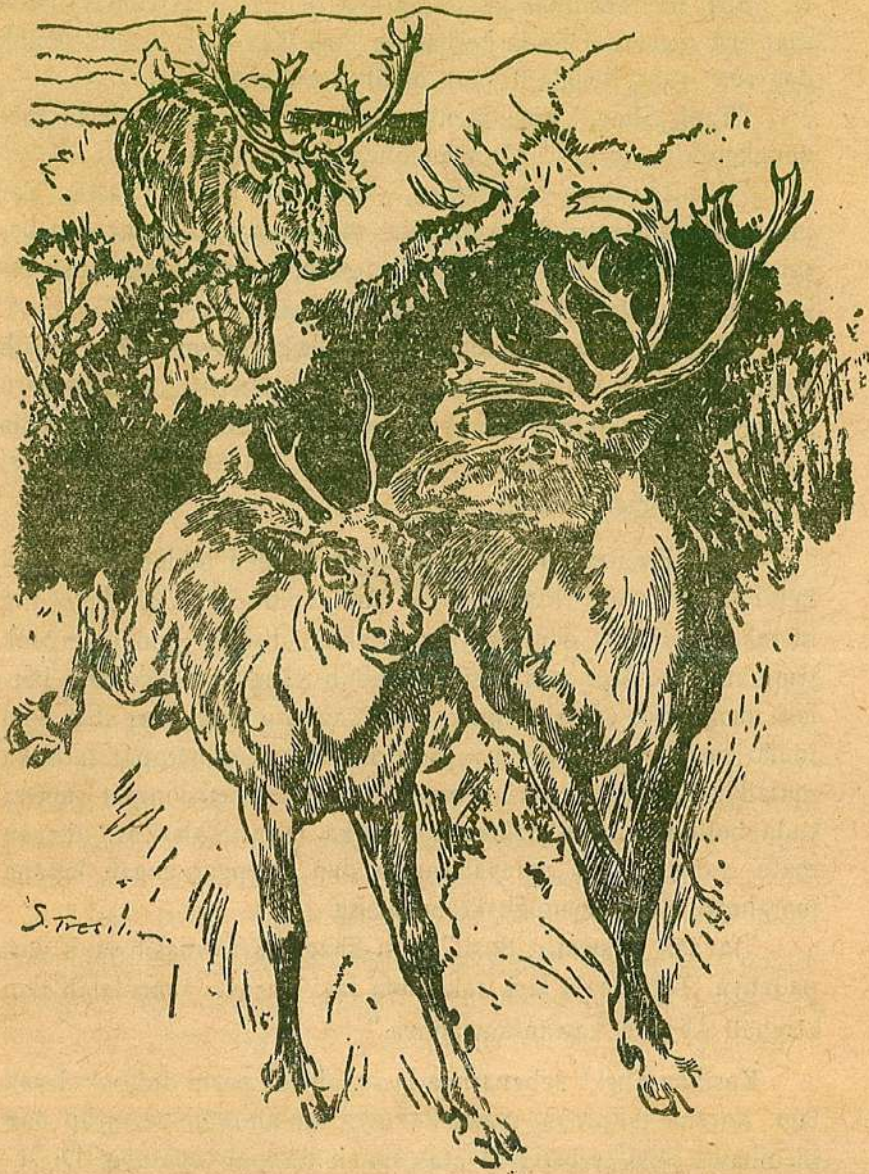
Tapi untunglah tindakan yang nekad itu tak perlu dialami. Zar memang besar serta berat, tak lama kemudian nafasnya telah mulai terengah-engah dan segera ia tercecer di belakang. Shag merasa menang. Rusa yang angkuh itu telah dapat dikalahkannya.

Beberapa saat kemudian tampak Zar benar-benar menghentikan usahanya. Sambil mendengus marah untuk akhir kalinya, rusa jantan yang besar itu berbalik dan mulai berjalan kembali ke arah semula. Shag dan Susipun mengurangi kecepatan larinya, lalu saling berciuman dengan mesranya.

"Ah, pandai benar engkau, Shag," kata Susi. "Kau telah melepaskan aku dari kekuasaan Zar."

Shag menggeleng-gelengkan kepalanya dan mengentak-entakkan kaki depannya. Mereka telah berhasil melarikan diri. Akan hal itu Shag merasa bangga benar, sama bangganya seperti seekor rusa jantan yang telah memenangkan suatu perkelahian yang hebat. Dan pada saat itu inginlah kiranya ia bertarung dengan Zar atau rusa jantan manapun juga yang hendak mencoba merebut kekasihnya.

Hari-hari berikutnya merupakan saat yang bahagia bagi Shag dan Susi. Mereka berjalan bersama-sama melalui rimba-rimba yang telah dijamah musim gugur. Mereka sengaja mengasingkan diri, untuk menghindari kelompok-kelompok rusa lainnya, sebab khawatir rusa-rusa jantan yang berkuasa dalam kawanan-kawanan itu akan mengancam hak Shag atas Susi. Dan sekali pernah Shag harus mempertahankan Susi dari penantangnya.

Peristiwa itu terjadi pada suatu hari. Pada waktu itu Shag dan Susi sedang merumput di suatu tempat terbuka. Tiba-tiba seekor rusa jantan muncul dari dalam semak dan langsung menyerbu ke arah Shag. Tepat pada waktunya Shag melihat ia da-

tang, maka segera ia melompat ke samping. Kemudian secepat kilat ia memutar badannya dan menyerang kembali musuhnya Krek ! Serangan Shag yang cepat itu menyebabkan lawannya terkejut. Dalam keadaan seperti itu musuh Shag belum sempat menjaga dirinya, sehingga tubrukan Shag kena pada lambungnya. Ia terjatuh, tapi sebelum Shag sempat mempergunakan kesempatan ini rusa asing itu sudah dapat berdiri kembali.

Sekarang perkelahian menjadi makin seru. Kedua lawan saling menubruk dengan kerasnya. Bunyi tanduk-tanduk yang bertubrukan bergema di dalam hutan. Sebenarnya tubuh musuh Shag itu lebih berat, tapi dalam hal semangat bertempur Shag lebih unggul. Shag adalah salah seekor binatang dari jenis yang jarang dilahirkan ke dunia. Ia sungguh-sungguh seekor binatang yang luar biasa dan keras hati.

Setelah memenangkan Susi, ia bertekad untuk tetap mempertahankannya terhadap setiap makhluk yang berusaha menuntutnya.

Rusa jantan asing itu mulai merasa kecil hati karena hebatnya serangan Shag itu. Maka tiba-tiba ia memekik ketakutan.

Ia melepaskan diri, lalu lari terbirit-birit. Shag memburunya, tapi setelah sampai setengah jalan ia kembali lagi mendapatkan Susi. Dengan bangga Susi menyambutnya.

"Hebat benar, Shag," Susi memuji. "Kau telah menjadi seekor rusa pendekar yang hebat. Dan jika kau telah cukup dewasa, di seluruh daerah Utara ini tak kan ada seekorpun rusa jantan yang sanggup melawanmu."

Sementara itu, lebih cepat dari biasa, musim dingin telah tiba pula dengan hebatnya. Dalam tempo semalam saja tanah di situ sudah ditutupi salju yang amat tebal, air danau dan sungai-sungai telah menjadi beku. Badai salju yang bertiup dari Utara telah menggugurkan danau-danau dengan cepatnya.

Kini tak ada waktu lagi untuk bermalas-malasan. Shag dan Susi berjalan bergegas dan hanya sekali-sekali berhenti untuk makan dan beristirahat, itupun jika perlu benar. Bagaimanapun juga, mereka ingin benar segera sampai di daerah Selatan. Yang mereka harapkan dapat sekedarnya melindungi rusa-rusa dari siksaan musim dingin.

Betapa sulitnya perjalanan itu. Dengan kepala tertunduk, mereka berjalan dengan susah-payah di atas salju-salju yang makin menebal. Badai salju terus mengamuk membawa serpihan-serpihan salju yang bisa membutakan. Selain daripada itu ancaman binatang-binatang buas tak dapat diabaikan pula. Musim dingin yang datangnya terlalu segera itu telah mengusir beberapa ekor serigala yang masih hidup dari tempat-tempat perburuan mereka yang biasa. Maka pada suatu petang tiga dari binatang-binatang buas itu menemukan jejak-jejak Shag dan Susi.

Serigala-serigala itu sedang lapar. Tambahan pula, oleh karena sedang diliputi oleh suasana kebahagiaan, Shag dan Susi telah tercecer dari kawanan-kawanan rusa kutub yang lainnya. Mereka merupakan ekor dari regu-regu pengungsian itu. Oleh karena itu, ketika serigala-serigala itu menemukan jejak-jejak yang masih segar dari Shag dan Susi, maka tanda-tanda yang

paling dulu memberi isyarat kepada mereka ialah bau kuku-kuku kedua rusa itu. Kemudian mereka mengejarnya dengan cepat.

Yang pertama kali mencium bau serigala-serigala itu ialah Susi. Angin bertiup sepoi-sepoi dan matahari yang telah condong ke Barat sedang memancarkan sinarnya yang merah membara lewat celah-celah awan. Waktu itulah Susi mencium bau yang tak diharapkan itu. Susi berhenti berjalan. Kemudian, sementara Shag melihat-lihat ke sekelilingnya dengan laku menyelidik, kemudian ia berkata :

"Serigala, Shag. Aku dapat mencium baunya. Mereka telah menemukan jejak kita dan sedang mengikuti kita."

Shag mencium-cium udara. Ya, Susi benar, serigala-serigala itu sedang menjejaki mereka. Sebelum itu Shag hanya sekali pernah mencium bau serupa itu. Pada waktu itu ia sedang berada dalam suatu kawanan yang besar dan yang ada hanya seekor serigala pula, tapi sekarang .... Shag menyuruh Susi berjalan terus dan dengan Susi di muka, mereka mempercepat jalannya melalui tempat-tempat yang terlindung. Mereka hanya berdua dan dua ekor rusa muda adalah mangsa-mangsa perburuan yang mudah digondol oleh binatang-binatang buas seperti serigala-serigala itu.

Tapi meskipun Shag dan Susi berlari cepat, serigala-serigala itu mengejarnya lebih cepat lagi. Sejurus kemudian, ketika Shag menoleh ke belakang, ia melihat tiga sosok tubuh yang sedang berlari dengan cepat di atas salju. Mereka memburu ke arahnya. Sejenak Shag kehilangan semangat. Sesungguhnyalah ia belum pernah berkelahi dengan serigala. Tetapi sesaat kemudian kepribadiannya timbul kembali dan mendesak Susi, supaya berlari lebih cepat lagi.

"Rupanya aku harus berkelahi dengan serigala-serigala itu Susi," katanya seraya berlari. "Marilah kita mencari suatu tempat yang dapat melindungi kita di bagian belakang. Nanti akan kusambut mereka dengan tanduk-tandukku."

Susi melihat-lihat ke sekitarnya. Ia tahu bahaya sedang mengancam. Tetapi iapun seekor rusa betina yang bijaksana. Dan tiba-tiba ia melihat sebuah batu besar yang berdiri berdekatan dengan dua batang pohon. Di antara kedua batu dan pohon itu terdapat sebuah rongga yang cukup luas untuk tempat dia dan Shag berdiri.

"Aku telah menemukan tempat itu, Shag," Susi berteriak. "Di situlah ! Tanduk-tandukmu yang rindang itu dapat menutup jalan ke situ dan serigala-serigala itu tak kan dapat mencapai kita !"

Shag dan Susi memburu ke arah batu itu, dan sungguh tepat pada waktunya, sebab serigala-serigala itu sudah berada kurang dari duaratus meter di belakang mereka.

"Kau masuk lebih dulu, Susi," perintah Shag.

Susi memaksakan dirinya masuk ke tempat yang sempit itu. Kemudian Shag melindunginya dengan membelakangi Susi sedemikian, sehingga tanduk-tanduknya yang menganga itu menghadap ke arah datangnya musuh. Serigala-serigala itu sudah dekat. Cahaya matahari petang yang merah itu jatuh menimpa muka serigala-serigala itu, sehingga mata mereka merah menyala-nyala. Sedangkan lidah mereka yang merah itu terjulur ke luar dari rahang-rahang yang lapar. Pemimpin dari serigala-serigala itu melihat Shag, lalu meraung sambil mengejek.

"Rusa tolol !" teriaknya. "Kami adalah bangsa serigala : kau kira kau dapat melepaskan dirimu dari tangan kami ? Kami lapar, tapi sebentar lagi kamipun akan makan daging merah yang enak itu sekenyangnya !"

Sambil berkata demikian ia melompat ke arah Shag. Tapi Shag menangkapnya dengan tanduknya. Ia melemparkan penyerang itu ke belakang dengan seluruh kekuatan yang ada pada leher dan bahunya. Serigala itu jatuh terbanting dengan punggungnya menimpa batu dan tak berkutik lagi. Kini serigala yang kedua melompat langsung menyergap kerongkongan Shag dan tak sempat lagi Shag menyambutnya dengan tanduknya. Ra-

hang serigala itu mencakup sasarannya, tapi bukan kerongkongan Shag yang kena, melainkan surai lehernya yang putih itu. Tak lama kemudian Shag telah dapat melepaskan dirinya lagi. Sambil berdiri di atas kaki-kaki belakangnya, dihantamnya kaki-kaki depannya ke arah musuhnya. Krak! Tengkorak serigala itu retak. Sesudah itu Shag menundukkan kepalanya untuk melayani musuhnya yang terakhir.

Terjadilah tabrakan di udara! Untuk sesaat serigala yang ketiga itu bergantung pada tanduk-tanduk Shag, seraya menggeram dan mengatup-ngatupkan rahangnya yang berair liur. Tapi semangat Shag untuk bertempur makin menyala-nyala. Dengan suatu gerakan dari bahunya yang tegap itu ia bantingkan pula musuhnya. Setelah serigala itu jatuh menimpa tanah, Shag melompat ke atasnya. Dihantamnyalah tubuh serigala itu berulang kali dengan kaki-kaki depannya, sehingga bentuknya tak berketentuan lagi. Segalanya itu selesai dalam tempo yang lebih singkat daripada waktu yang diperlukan untuk menceriterakannya. Dan segera setelah diketahuinya, bahwa sekalian musuhnya telah binasa. Shag undur ke belakang dan memandang ke sekelilingnya dengan mata yang menyala-nyala.

Jadi itulah bangsa serigala yang sering diceriterakan oleh orang-orang tua itu. Tapi ah, mengapa demikian mudah mengalahkannya? Sesungguhnya, tidaklah semudah itu jika saja Shag menghadapinya di tempat terbuka. Mana Susi! Shag melihat-lihat ke sekitarnya. Tampaklah olehnya rusa betina itu sedang berdiri di sebelahnya, seraya memandang ke arahnya dengan rasa kagum.

"Kau pahlawan yang hebat, Shag," bisik Susi. "Kelak kau akan menjadi raja di antara bangsa kita rusa kutub."

Shag menoleh kepadanya dan matanya yang tadinya menyala-nyala oleh semangat bertempur, kini redup kembali. Di-

ciumnya Susi, kemudian ia berpaling membelakangi bekas tempatnya bertarung.

"Mari Susi," katanya. "Marilah kita mencari tempat perlindungan untuk beristirahat. Aku lelah."

BAB VI

SHAG BERTEMU DENGAN MANUSIA

Pada suatu hari, ketika Shag dan Susi sedang berpindah ke Selatan, datanglah di *Newfoundland* seorang yang bernama Jonathan Cope. Jonathan bukanlah orang kejam, tapi ia punya banyak uang. Cita-citanya ialah, menangkap beberapa ekor rusa kutub dan menjinakkannya, seperti yang biasa dilakukan oleh bangsa Lap di Eropah Utara.

Adapun bangsa rusa yang lazim dijinakkan oleh orang-orang Lap itu adalah sekeluarga juga dengan rusa kutub seperti Shag dan Susi itu. Dan Jonathan berkeyakinan keras, bahwa jika yang satu bisa dijinakkan, mengapa yang lain tidak.

Tentu saja Shag dan Susi tak tahu apa-apa tentang hal itu. Ketika mereka sampai di tempat kediaman mereka yang baru untuk musim dingin itu, Susi dan Shag mulai menggabungkan diri dengan sejumlah rusa-rusa kutub lainnya. Kedua rusa itu bersama-sama tinggal di sana selama musim dingin itu. Beberapa kali mereka mendengar bunyi letusan senapan dari pemburu-pemburu di kejauhan. Tapi selama itu Shag dan kawan-kawannya masih terhindar dari perhatian pemburu-pemburunya. Barulah ketika musim semi tiba Shag mengalami sesuatu yang luar biasa.

Peristiwa itu dimulai pada suatu hari, ketika sang angin yang bertiup sepoi-sepoi membawa bau manusia. Dan, seperti biasanya, segera setelah rusa-rusa kutub itu mencium bau yang menakutkan itu, mereka berangkat ke jurusan lain. Tapi belum

jauh mereka pergi, dari kejauhan telah tampak oleh mereka beberapa makhluk yang berkaki dua.

Pada saat itu juga terdengarlah oleh rusa-rusa itu beberapa letusan yang amat mengerikan. Mereka mengepung rusa-rusa itu dari dua jurusan. Tak lama kemudian, ketika mereka mencoba untuk menerobos lewat jurusan ketiga, mereka dikejutkan lagi oleh bunyi letusan-letusan yang serupa. Kawanan itu kini menjadi kalang kabut.

Apa yang harus mereka perbuat ? Shag mengentak-ngentakkan kakinya seraya mendengus-dengus. Dan rusa-rusa yang lainnyapun berbuat serupa pula. Bunyi letusan-letusan bedil terdengar makin keras dan bau manusia makin merangsang hidung. Tiba-tiba Shag dan Susi serta teman-temannya yang lain menjadi luarbiasa bingungnya. Dan seperti telah semupakat, mereka lari lintang pukang ke arah satu jurusan yang menurut sangkaan mereka aman.

Justru itulah yang diharapkan oleh Jonathan Cope serta kawan-kawannya sebab merekalah yang mengatur segalanya itu. Kawanan rusa-rusa itu berlari ke arah mulut sebuah lembah yang sempit. Tak ada jalan lain, jadi ke lembah itulah mereka masuk. Sebenarnyalah tebing-tebing yang curam dari lembah itu seperti hendak memberi perlindungan kepada mereka. Tapi kenyataannya lembah itu adalah sebuah perangkap ! Pada separuh panjang lembah itu, Jonathan serta pembantu-pembantunya telah mendirikan sebuah kandang yang berupa pagar melingkar yang kukuh dan terbuat dari balok-balok kayu. Kandang itu menutup seluruh lebar lembah dan hanya mempunyai sebuah pintu saja. Melalui pintu inilah Shag beserta beberapa ekor kawannya masuk. Susi tiba di kandang pada tepi sebelah dari pintu masuk itu, lalu segera naik ke tebing lembah itu. Dengan cara demikianlah ia dapat melepaskan dirinya. Tapi malang bagi Shag. Rusa muda ini terlalu cepat sadar, bahwa ia telah terjebak ke dalam sebuah perangkap, maka dengan terburu-

buru kembalilah ia ke arah semula. Sayang, ia terlambat. Pintu itu telah ditutup dengan pagar kayu yang kuat. Dan ketika dilihat Shag, bahwa pintu yang tadi dilaluinya itu telah tiada lagi, maka dengan putus asa iapun melompat ke samping. Ia mendengus-dengus ketakutan, sebab di sebelah pagar yang lain ia lihat beberapa makhluk manusia berdiri menyeringai ke arahnya. Itulah pemandangan paling menjijikkan yang pernah dilihat Shag.
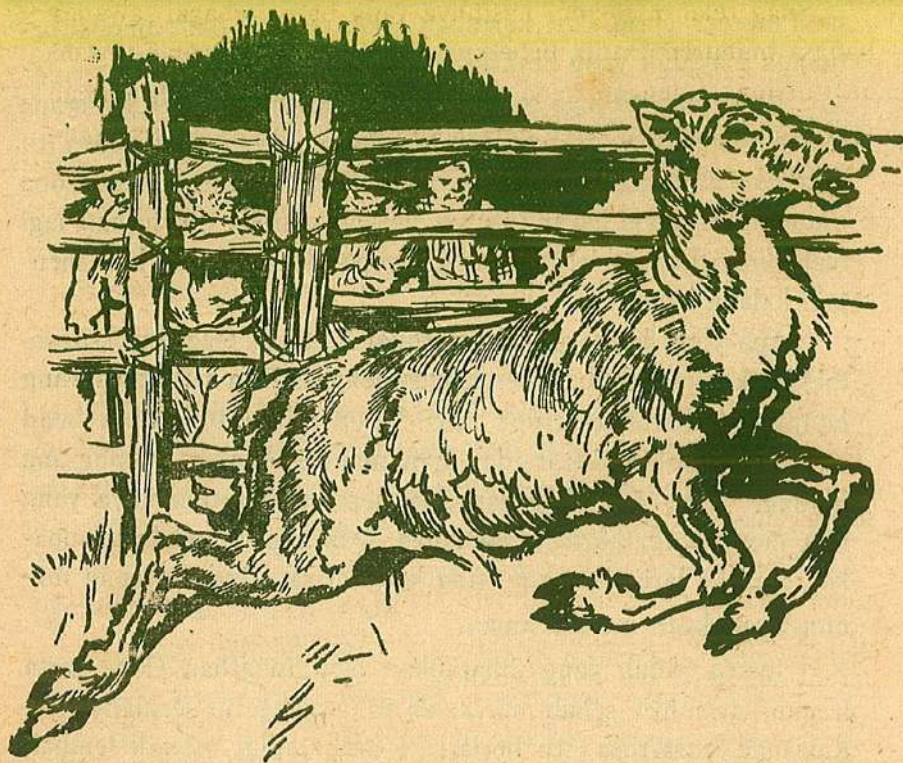
"Wah, Steve," seru Jonathan kepada salah seorang temannya, ketika Shag melompat, "rusa jantan yang bagus, bukan ?"

"Memang," jawab Steve yang tahu sedikit tentang rusa-rusa kutub, "dan masih muda pula. Rusa itu kelak akan mendapat empat puluh sembilan ujung tanduk. sebelum ia menjadi lebih tua dari sekarang. Berani saya tanggung."

Shag telah menemui nasibnya yang baru, sebagai tawanan bangsa manusia. Untuk beberapa saat lamanya tawanan-tawanan itu tinggal dengan tiada diganggu dalam kandang di lembah itu. Kemudian pada suatu hari datanglah ke situ beberapa orang yang membawa tali-tali dan gerobak-gerobak yang ditarik oleh kuda. Shag dan kawan-kawannya diangkut dengan gerobak-gerobak itu ke tempat lain. Saat-saat yang muram bagi Shag : ia tak berdaya lagi. Sebagai makhluk yang belum pernah merasai apa artinya tak bebas, pengalaman baru ini merupakan suatu siksaan yang berat baginya. Tapi akhirnya rusa-rusa itu dilepaskan kembali dalam suatu tempat yang merupakan taman luas dikelilingi oleh pagar besi yang kuat. Jonathan Cope menamai tempat itu *Taman Rusa Kutub*. Di taman itulah Shag tinggal selama dua setengah tahun.

Selama waktu itu ternyata Shag tidaklah malang benar. Lama kelamaan ia menjadi terbiasa juga kepada manusia, ketika ia sadar bahwa orang-orang yang menangkapnya itu tidak pernah mencelakakannya. Sebab pada musim dingin mereka selalu menyediakan makanan yang cukup, maka iapun malahan merasa berterima kasih atas kebaikan-kebaikan serupa itu. Tapi meskipun demikian makhluk-makhluk manusia itu tak dapat menjinakkan Shag. Tangkapan-tangkapan lainnya sudah banyak yang dapat dijinakkan. Rusa-rusa baru tertangkap, dimasukkan ke dalam taman dan kemudian menjadi jinak. Tapi lain halnya dengan Shag seolah-olah ada sesuatu yang melarang dia menjadi hamba bagi musuh-musuhnya. Pribadinya yang kuat memaksa dirinya untuk tetap liar.

"Memang dia seekor rusa yang bagus dan gagah," kata Steve pada suatu petang dalam musim gugur yang ketiga sejak Shag tertangkap. "Tapi anda tak akan dapat menjinakkannya."

"Begitu ?" jawab Jonathan Cope.

Kedua orang itu berada di luar pagar besi. Mereka tengah mengamat-amati Shag yang sedang berdiri di dalam lingkungan pagar itu. Rusa yang perkasa itu mengawasi mereka pula de-

ngan matanya yang menyala-nyala. Sebab musim mencari jodoh sudah hampir tiba, kepala Shag telah ditumbuhi tanduk yang indah dengan empat-puluh sembilan buah ujung.

"Benar," sambung Steve. "Ia adalah salah seekor binatang yang tak bisa ditundukkan begitu saja. Anda lihat sendiri, Jonathan. Dia berdiri di situ dengan gaya seorang ksatria yang telah siap untuk bertarung. Tak ada rusa lain yang dapat menandinginya dalam berkelahi. Aku merasa sayang ; ia terlalu bagus untuk jadi isi kurungan ini. Biarkan sajalah yang satu ini pergi, Jonathan."

Jonathan Cope tertawa.

"Kau menjadi begitu lemah hati, Steve," jawabnya. "Mungkin pendapatmu itu benar dan barangkali memang aku tak kan mampu menjinakkannya. Tapi, rusa ini masih tetap berharga buat kita. Ia bisa kita jadikan pejantan yang bagus buat rusa-rusa betina yang kita tangkap. Jadi aku tak kan melepaskannya. Lupakan sajalah pikiranmu itu, kawan. Andai katapun terjadi sesuatu yang memaksa, akan kujual saja dia ke kebun binatang. Rusa jantan sebesar itu, tentu besar pula harganya."

Setelah selesai bicaranya, Jonathan berbalik lalu pergi meninggalkan Steve dan Shag yang sedang berpandang-pandangan.

"Kebun binatang katanya, kawan ; kau dengar itu ?" kata Steve ketika induk semangnya telah berada jauh. "Rusa jantan sebagus kau berada dalam kebun binatang. Ampun ! Ada saja orang-orang yang berpikiran seperti itu." Ia melihat-lihat ke sekelilingnya.

Hari mulai gelap dan setelah Jonathan Cope berlalu, tak ada seorangpun yang tampak di situ. Steve mulai bersungut-sungut lagi.

"Kau dalam kebun binatang. Tentu ini suatu dosa, sebab pada saat ini kau mestinya berada dalam hutan di daerah Utara, mengumpulkan kawan-kawanmu dan berkelahi sebagai raja."
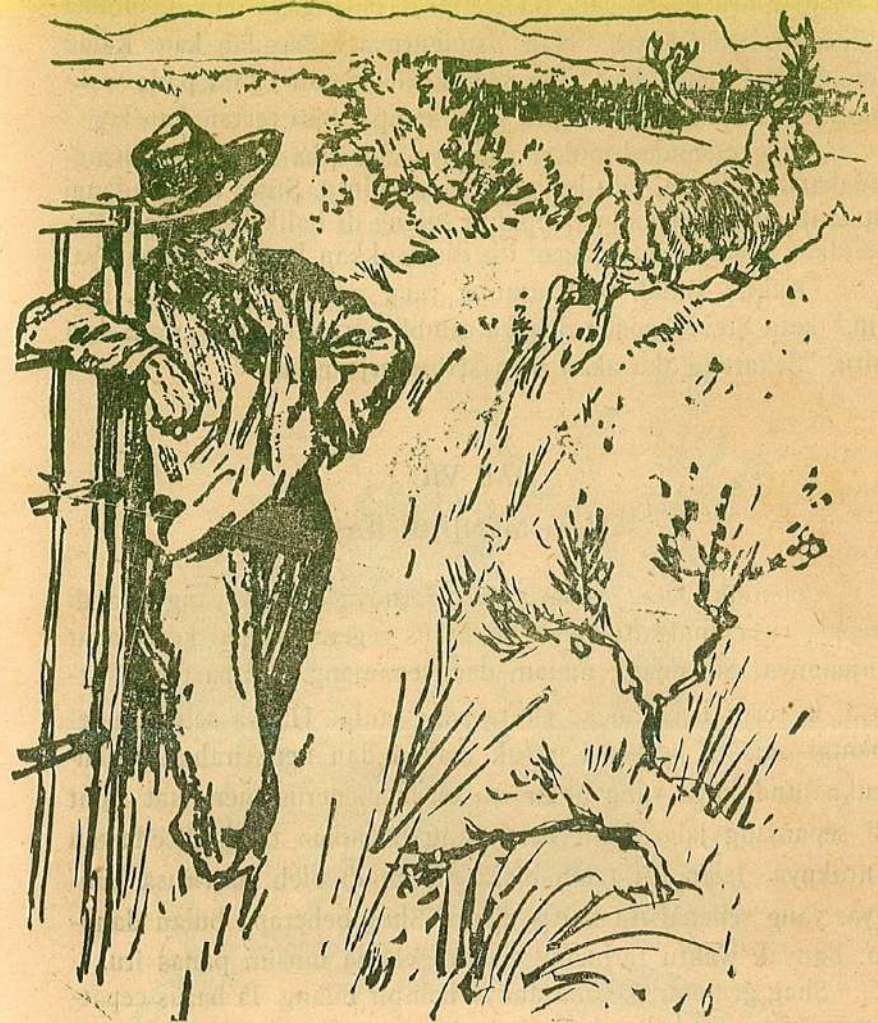
Ia memandang lagi ke sekelilingnya, lalu bergumam pula. "Rupanya aku harus berbuat sesuatu," katanya seraya berjalan sepanjang pagar.

Sementara itu Shag mengikutinya dengan berjalan pada jarak yang tetap ke arah yang sama Tak lama kemudian Steve

tiba di pintu pagar, lalu mengangkat palangnya dan membuka pintu itu lebar-lebar. "Nah," sungutnya. "Pergilah kau. Kalau kau berlari cepat, kau akan sampai di daerah Utara pada waktunya. Dan janganlah begitu tolol sampai bisa tertangkap lagi."

Steve memukul-mukul pahanya dan tiba-tiba Shag mengangkat kepalanya, lalu berlari ke arah pintu. Steve memandangi rusa itu dari belakang sampai ia hilang di balik kegelapan. Kemudian palang pintu pagar itu dimasukkan lagi ke tempatnya.

"Kukira itulah perbuatanku yang paling baik untuk hari ini," kata Steve kepada dirinya sambil berbalik dan berlalu dari situ. "Sekarang aku akan mencari pekerjaan lain."

BAB VII

SHAG MENJADI RAJA

Cepatlah, Shag, cepat! Satu-satunya fikiran yang ada di kepala rusa muda itu ialah, ia harus segera sampai ke tempat tujuannya. Sepanjang malam dan sepanjang hari-hari berikutnya, ia terus berjalan ke Utara yang jauh. Hanya sebentar-sebentar saja ia berhenti untuk makan dan beristirahat. Kuku-kuku tanduknya yang besar itu terus menerus membuat ribut di sepanjang jalan-jalan kecil yang bagaikan telah disediakan untuknya. Jalan itu telah biasa ditempuh oleh rusa-rusa lainnya, yang sebenarnya harus dilalui Shag beberapa bulan dahulu. Banyak waktu terbuang sia-sia selama musim panas itu.

Shag gemetar, kesabarannya hampir hilang. Ia harus cepat-cepat berlari, sebab tak lama lagi bangsa rusa kutub akan memulai perjalanan mereka ke Selatan ; perjalanan yang selalu mereka lakukan di musim gugur. Shag harus mengejar banyak waktu yang hilang. Dan banyak pula yang harus ia kerjakan sebelum perjalanan itu dimulai.

Begitulah Shag berjalan ke Utara berlomba dengan waktu. Kecuali bunyi kuku-kukunya yang mencecah tanah dan bunyi

keresak dari tanduk yang berlanggaran dengan ranting-ranting dan daun-daunan, dalam larinya itu Shag hampir tak membuat suara sedikitpun. Pohon-pohonan yang dilaluinya telah mengenakan baju musim gugur mereka yang berwarna merah dan kuning keemas-emasan. Shag terus jua berlari, kepalanya terentang ke muka. Matanya memandang lurus ke depan dan lubang-lubang hidungnya terbuka lebar untuk menghirup udara yang mengisi paru-parunya yang kuat.
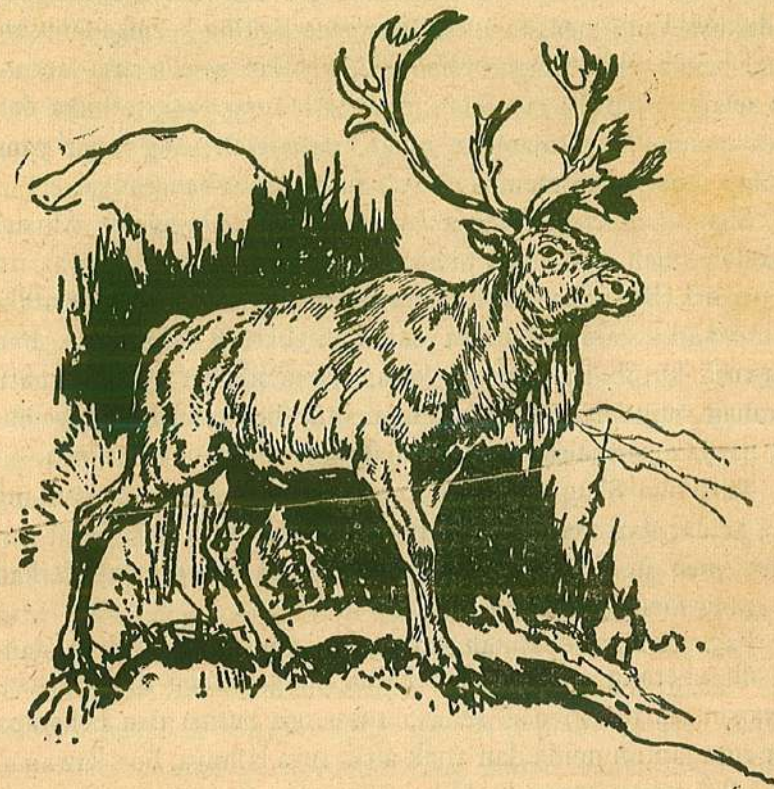
Kaki-kakinya terus dikayuh .... Tak ada waktu untuk yang lain-lainnya, kecuali untuk makan dan beristirahat, bila perlu benar. Tak ada tempo untuk berfoya-foya berkecimpung dalam air di sungai atau memetik teratai dan tumbuh-tumbuhan air lainnya. Bahkan untuk berfikirpun tak adalah

waktu yang tersisa, sebab Shag adalah sekor rusa ksatria yang sedang mencari kemenangan. Ia raja yang sedang menuju kesinggasananya.

Pada suatu pagi, selang dua minggu sejak ia melarikan diri dari taman *Tuan Cope* itu, Shag berdiri pada puncak sebuah bukit kecil di tanah tinggi. Pandangannya tertuju ke Utara. Rusa jantan yang gagah berdiri tegak, sungguh suatu pemandangan yang mengesankan. Tinggi pada bahunya lebih dari satu seperempat meter. Panjang tubuhnya kira-kira dua meter, sedangkan tanduknya yang menganga itu berwarna kuning keemas-emasan. Benar-benar sepantasnya ia menjadi raja dari segala rusa jantan, dan selagi ia berdiri demikian, dengan hidung yang terbuka dan mata memandang tajam ke muka, datanglah sang bayu yang meniup sepoi-sepoi membawa bau rusa-rusa sebangsanya.

Shag mendengus. Matanya mulai menyala-nyala. Musim berjodoh telah tiba pada puncaknya. Sedangkan di tempat itu ia berdiri bagaikan raja tanpa permaisuri. Shag mengentak-ngentakkan kaki depannya dan diangkatnya kepalanya. Bau rusa-rusa kutub itu tercium keras, menandakan adanya suatu kawanan yang besar. Dan kawanan yang besar selalu menyediakan banyak permaisuri untuk raja yang berani merebutnya.

Tiba-tiba Shag menguak keras. Itulah pekikan menantang yang keluar dari kerongkongannya. Lalu ia turun dari bukit itu, berlari menuju ke hutan. Ia pergi ke tempat yang menyebarkan bau yang merangsang itu.

Pagi itu Zar kebetulan sedang merumput dengan kawanannya di seberang sebuah jalur hutan yang sedang dituju Shag. Kawanan itu terdiri dari selusin rusa-rusa betina dan beberapa ekor rusa jantan muda dan anak-anak rusa lainnya. Bau kawanan Zar inilah yang sampai ke hidung Shag itu. Dan dengan sendirinya tantangan Shag itu tertuju kepada Zar, seekor rusa yang selalu bercuriga terhadap rusa jantan yang masih muda. Zar mengangkat kepalanya dan dilihatnya Shag berdiri di tepi hutan itu.

Beberapa saat lamanya kedua rusa jantan yang besar itu saling berpandang-pandangan, sedangkan rusa-rusa lainnya memandang kejadian itu dengan diam-diam. Kemudian Shag mengeluarkan lagi suara tantangannya dan pada saat itu juga ia menundukkan kepalanya lalu menghambur menyerang musuhnya.

Dan Zarpun maju pula menyongsong serangan itu. Segera terdengarlah bunyi yang menggetarkan bumi dari dua pasang tanduk yang beradu. Perkelahian itu terjadi di tengah-tengah tanah terbuka, dengan disaksikan oleh anggota-anggota kawanan rusa yang lainnya. Tubrukan tanduk-tanduk itu demikian hebatnya, sehingga tak dapat dibayangkan, bahwa ada sesuatu benda hidup yang akan dapat menahannya. Dan memang Zar hampir-hampir terdesak jatuh di atas punggungnya, karena serangan Shag yang dahsyat itu. Tapi sesaat kemudian ia telah dapat mengembalikan keseimbangan badannya lagi dan memaksa Shag mundur sedikit. Berkali-kali kedua rusa besar itu saling menyerang dan berkali-kali pula pasangan-pasangan tanduk itu saling bertubrukan. Kemudian saling bertahan dengan dukungan otot-otot dari kedua pihak. Mula-mula yang satu maju sedikit. Dengan pengerahan tenaga yang sebesar-besarnya, lawannya bisa menebus kekalahannya dan memaksa yang pertama mundur. Dengan keringat bercucuran, mata berputar-putar, nafas mereka tersengal-sengal. Masing-masing pihak berusaha untuk mengungkit dan merubuhkan yang lain, supaya ia dapat mempergunakan tanduknya guna menusuk tubuh lawannya. Dua kali Zar hampir berhasil, sebab ia adalah seekor rusa jantan yang telah banyak makan garam dan mengetahui siasat-siasat dari banyak perkelahian yang pernah dialaminya. Tapi ternyata Shag dapat menghindari kedua serangan itu dan kembali kepada kedudukannya.

Shag masih muda, badannya ringan dan gerak-geriknya lebih cekatan. Segera iapun sadar, bahwa untuk mengalahkan Zar ia harus mempergunakan kelebihannya itu. Lalu ia melepas-

kan dirinya dan kembali menyerang Zar dengan tubrukan yang cepat dan mendadak. Oleh tubrukan itu badan Zar bergetar, tapi ia masih dapat menguasai dirinya. Zar kini berusaha untuk mengungkit kepala Shag dengan sebelah tanduknya dan mencoba menggaruk kerongkongan Shag dengan tanduk-tanduknya yang mengerikan itu. Namun dengan cepat Shag melepaskan dirinya lagi untuk kembali mengulangi serangan-serangannya. Maka terdengarlah dalam hutan di sekitar tempat itu bunyi gema dari tanduk-tanduk yang beradu dengan hebat.

Zar mulai merasa letih. Ia telah mencoba segala siasat tapi semuanya gagal. Barulah ia sadar, bahwa Shag memiliki semangat bertempur yang gigih, semangat yang tak kenal mundur. Krek, krek ! Shag terus menerus menyerang dan kini di mata Zar terbayang rasa takut. Serangan demi serangan dilayaninya terus dengan beraninya, tapi otot-ototnya yang kuat itu mulai lemas. Ketika Shag mendesaknya kuat-kuat, ia sudah tak dapat menahannya lagi. Zar mundur, terus mundur. Shag melepaskan tanduknya lagi. Dengan satu tubrukan lagi, ia pasti menang. Tapi Zar tidak hendak menantikan serangan itu. Ia telah merasa kalah dan fikiran satu-satunya sekarang ialah melarikan diri. Maka ketika Shag menundukkan kepalanya, Zar berbalik dan lari ke dalam semak-belukar.

Jadi Shag menang. Zar dikejarnya, tapi setelah beberapa meter saja ia berhenti. Ada sesuatu yang berkata kepadanya, bahwa Zar tidak akan kembali. Lebih baik menyelesaikan hal-hal lain daripada mengejar musuh yang telah mengaku kalah. Maka berpalinglah ia dan pergi mendapatkan kawanan rusa yang sedang menantikannya.

Dengan bangga diperiksanya hasil-hasil kemenangannya itu. Kini ia bukan raja yang tak punya permaisuri lagi dan rusa jantan manalah yang berani merebut ratu-ratu itu daripadanya. Shag mengangkat kepalanya, kemudian mengeluarkan pekiknya menantang. Tapi tak ada suara jawaban atas tantangan itu.
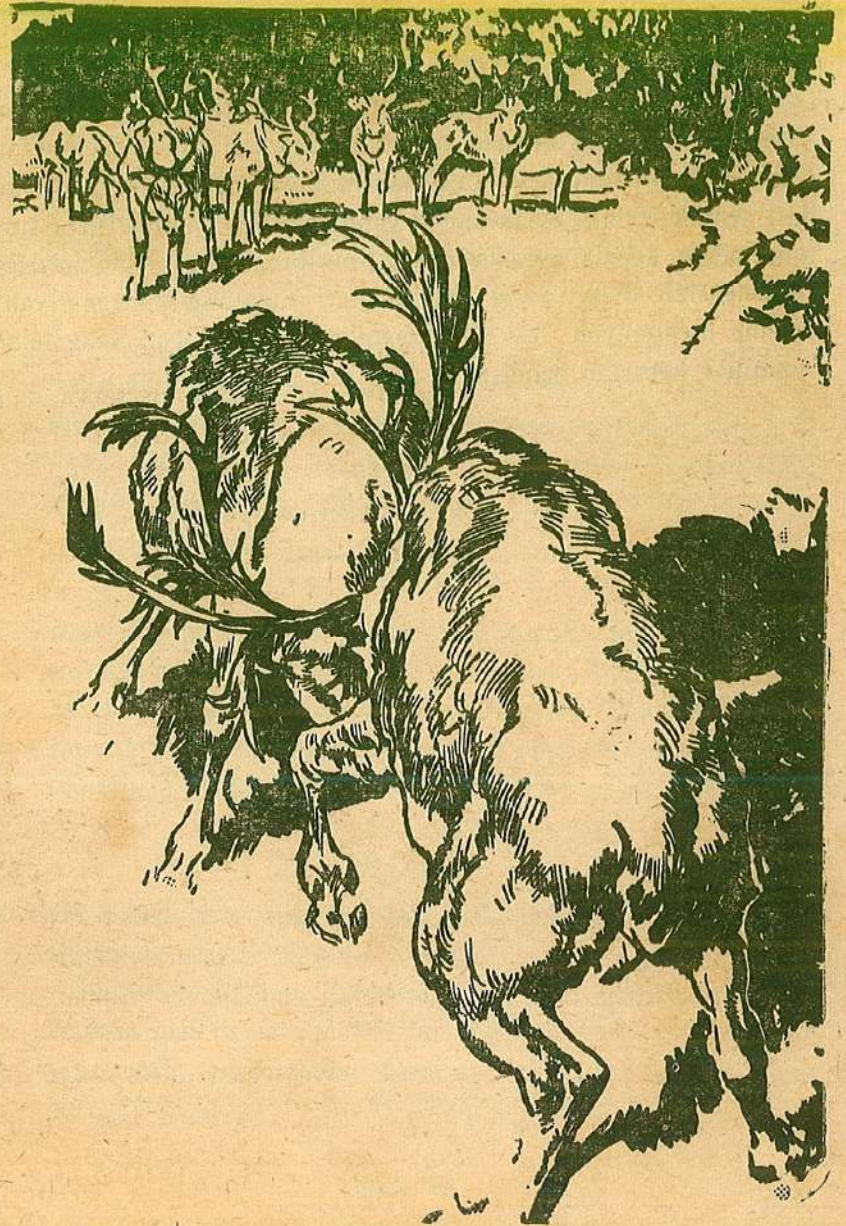
Dengan rasa puas, kembalilah ia mendapatkan kawanannya.

"Aku ini Shag," katanya dengan singkat.

Beberapa saat lamanya ia dan para pengikutnya yang baru saling memandang dengan tak mengeluarkan suara. Kemudian Shag menundukkan kepalanya dan mulai merabuti daun-daunan dari semak-semak. Serta-merta yang lain-lainnyapun turut menundukkan kepala mereka masing-masing. Dari segala jurusan terdengarlah bunyi yang lembut dari binatang-binatang yang sedang mengunyah. Zar telah mereka lupakan. Kini Shag telah memiliki kerajaan sendiri.

PERTANYAAN

BAB I

1. Apakah suatu dataran tandus itu ?
2. Perubahan apa yang terjadi pada bulu *Lua* ?
3. Di manakah *Shag* dilahirkan ?

BAB II

1. Bagaimana rupa bulu *Shag* itu ?
2. Binatang apa yang hampir menamatkan riwayat *Shag* !
3. Pada alat indera manakah tergantungnya keselamatan bangsa rusa kutub paling utama ?

BAB III

1. Apa di antara musuh-musuh rusa kutub yang paling suka mengganggu ?
2. Mengapa rusa-rusa jantan itu satu sama lain berkelahi ?
3. Daerah pulau *Newfoundland* mana yang tiap musim gugur dikunjungi bangsa rusa kutub ?

BAB IV

1. Keanehan apa yang terdapat pada bulu-bulu bangsa rusa kutub di musim dingin ?
2. Sebutkan beberapa tanaman yang merupakan makanan bangsa rusa kutub !
3. Apa yang kaukatakan tentang kuku-kuku bangsa rusa kutub ?

BAB V

1. Siapakah *Zar* itu ?
2. Bagaimana rupa bulu *Susi* di musim dingin ?
3. Melawan binatang-binatang apakah *Shag* harus berjuang ?

BAB VI

1. Untuk tujuan apa Jonathan Cope menawan bangsa rusa kutub ?
2. Sebut rusa lain yang digabungkan dengan bangsa rusa kutub !
3. Untuk berapa lama Shag menjadi tahanan di dalam "Taman Rusa Kutub ?"

BAB VII

1. Berapa tinggi dan panjang badan Shag ?
2. Bagaimana rupa tanduk Shag ?
3. Melawan siapa Shag berjuang untuk menguasai kelompok bangsa rusa kutub itu ?

——oOo——

ISI BUKU